

Katalog : 4301002.1403

STATISTIK PENDIDIKAN

Kabupaten Indragiri Hilir

2022

Volume 2, 2023



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

Katalog : 4301002.1403

STATISTIK PENDIDIKAN

Kabupaten Indragiri Hilir

2022

Volume 2, 2023

<https://inhilkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

Statistik Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir 2022

Katalog : 4301002.1403
No. Publikasi : 14030.2329

Ukuran Buku : 18,2 cm x 25,7 cm
Jumlah Halaman : xiv + 84 Halaman

Penyusun Naskah:
BPS Kabupaten Indragiri Hilir

Penyunting:
BPS Kabupaten Indragiri Hilir

Pembuat Cover:
BPS Kabupaten Indragiri Hilir

Diterbitkan oleh:
© BPS Kabupaten Indragiri Hilir

Sumber Ilustrasi:
canva.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Tim Penyusun
Statistik Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir 2022

Pengarah:

Sudiro, SST, M.Si

Penanggungjawab:

Rabiah, SST

Penyunting:

Rabiah, SST

Pemeriksa Tabel dan Grafik:

Rabiah, SST

Penulis:

Helen Fricylya Br Tobing, S.Tr.Stat

Pengolah data:

Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau

Penata Letak:

Helen Fricylya Br Tobing, S.Tr.Stat

Pembuat Cover dan Infografis:

Helen Fricylya Br Tobing, S.Tr.Stat

Kata Pengantar

Pendidikan adalah proses terencana sebagai investasi masa depan, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dan mengambil peran dalam kehidupan. Pendidikan yang bermutu menjadi modal sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing.

Statistik Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir 2022 memberikan gambaran kondisi pendidikan di Kabupaten Indragiri Hilir berdasarkan hasil Susenas Maret 2022. Data yang disajikan mencakup beberapa indikator utama proses dan capaian pendidikan. Selain itu juga disajikan data hasil registrasi sekolah yang bersumber dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta dari Kementerian Agama. Data ini memuat informasi mengenai jumlah sekolah, peserta didik, guru, dan sarana prasarana pendidikan.

Kehadiran publikasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam memberikan rekomendasi terkait kebijakan dan strategi pembangunan di bidang pendidikan. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak, terutama yang berkepentingan dalam pengembangan dan pembangunan di bidang pendidikan. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran diharapkan untuk perbaikan publikasi di masa datang.

Tembilahan, 30 November 2023

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Indragiri Hilir



Sudiro, SST, M.Si

Daftar Isi
Statistik Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir 2022

TIM PENYUSUN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Pembangunan di Masa Transisi Setelah Pandemi	4
1.2 Pembangunan Pendidikan, Kini dan Nanti	5
1.3 Indikator Pendidikan sebagai Monitoring Pembangunan	7
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II METODOLOGI	11
2.1 Sumber Data	13
2.2 Konsep dan Definisi	13
BAB III SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN	19
3.1 Jumlah Sekolah	21
3.2 Jumlah Peserta Didik	25
3.3 Jumlah dan Beban Kerja Guru	29
BAB IV PARTISIPASI SEKOLAH	35
4.1 Partisipasi Sekolah	38
4.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS)	42
4.3 Angka Partisipasi Kasar (APK)	44
4.4 Angka Partisipasi Murni (APM)	46
BAB V KEGIATAN PESERTA DIDIK	49
5.1 Akses terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	52
5.2 Aktivitas Peserta Didik Selain Bersekolah	56

BAB VI HASIL DAN CAPAIAN PROSES PENDIDIKAN	59
6.1 Angka Melek Huruf (AMH).....	62
6.2 Tingkat Pendidikan	67
6.3 Harapan dan Rata-Rata Lama Sekolah.....	69
HASIL PENGHITUNGAN SAMPLING ERROR.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	83

<https://inhibikab.bps.go.id>

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Jumlah Sekolah di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022.....	23
Tabel 3.2 Jumlah Sekolah di Bawah Kementerian Agama menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022	24
Tabel 3.3 Jumlah Murid di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022.....	26
Tabel 3.4 Jumlah Murid di Bawah Kementerian Agama menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022	28
Tabel 3.5 Jumlah Guru di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022.....	29
Tabel 3.6 Jumlah Guru di Bawah Kementerian Agama menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022	30
Tabel 3.7 Rasio Murid per Guru di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022	32
Tabel 3.8 Rasio Murid per Guru di Bawah Kementerian Agama menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022	33

Tabel 4.1 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022	38
Tabel 4.2 Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022.....	40
Tabel 4.3 Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022	42
Tabel 4.4 Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022	45
Tabel 4.5 Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022	47
Tabel 5.1 Persentase Peserta Didik Umur 5-24 Tahun yang Menggunakan Telepon Seluler dan Komputer serta Mengakses Internet Selama 3 Bulan Terakhir di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022	53
Tabel 5.2 Persentase Peserta Didik Umur 5-24 Tahun yang Mengakses Internet Selama 3 Bulan Terakhir menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022	55
Tabel 5.3 Persentase Peserta Didik Umur 10-24 Tahun yang Bekerja dan Mengurus Rumah Tangga di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022.....	57
Tabel 6.1 Angka Melek Huruf (AMH) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022.....	62
Tabel 6.2 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Kemampuan Membaca dan Menulis dan Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022.....	65
Tabel 6.3 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022	67

Tabel 6.4 Rata-Rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022	70
Tabel 7.1 RSE Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Karakteristik dan Kemampuan Membaca dan Menulis, 2022	74
Tabel 7.2 RSE Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Karakteristik dan Status Pendidikan, 2022	75
Tabel 7.3 RSE Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun menurut Karakteristik dan Status Pendidikan, 2022	76
Tabel 7.4 RSE Angka Partispasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Murni (APM) Formal dan Nonformal Penduduk menurut Karakteristik dan Jenis Kelamin, 2022	77
Tabel 7.5 RSE Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Karakteristik dan Ijazah Tertinggi yang Dimiliki, 2022	78
Tabel 7.6 RSE Persentase Peserta Didik Umur 5-24 Tahun yang Menggunakan Telepon Seluler dan Komputer serta Mengakses Internet Selama 3 Bulan Terakhir di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022	79
Tabel 7.7 RSE Persentase Peserta Didik Umur 5-24 Tahun yang Mengakses Internet Selama 3 Bulan Terakhir menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022	80
Tabel 7.8 RSE Angka Melek Huruf (AMH) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022	81

Daftar Gambar

Gambar 3.1	Persentase Jumlah Sekolah di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2022.....	22
Gambar 3.2	Jumlah Murid di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2022.....	25
Gambar 3.3	Perbandingan Jumlah Sekolah dan Jumlah Murid pada Jenjang Pendidikan SMA dan SMK menurut Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2022	27
Gambar 4.1	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Partisipasi Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022	39
Gambar 4.2	Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun menurut Partisipasi Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022	41
Gambar 4.3	Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Umur di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022	43
Gambar 4.4	Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022	46
Gambar 4.5	Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenjang di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022.....	48
Gambar 5.1	Persentase Peserta Didik Umur 5-24 Tahun yang Menggunakan Telepon Seluler dan Komputer serta Mengakses Internet Selama 3 Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022	54

Gambar 5.2	Persentase Peserta Didik Umur 10-24 Tahun yang Bekerja dan Mengurus Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022	58
Gambar 6.1	Angka Melek Huruf (AMH) menurut Kelompok Umur di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022	63
Gambar 6.2	Angka Melek Huruf (AMH) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022	64
Gambar 6.3	Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Kemampuan Membaca dan Menulis di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022 ..	66
Gambar 6.4	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022 ...	68

<https://in.hilkab.go.id>



BAB 1

PENDAHULUAN

UUD 1945



- (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
- (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

PASAL 31 AYAT 1 DAN 2

<https://inhibikab.bps.go.id>

Bab 1

Pendahuluan

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.

Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional itu sendiri mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Berdasarkan visi tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana yang juga tertera pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 terkait amanat negara untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Pendidikan, dalam pengertiannya yang paling luas, memainkan peran yang makin besar untuk mewujudkan perubahan mendasar dalam cara manusia hidup dan bertindak. Pendidikan pun menjadi investasi masa depan, karena dengan pendidikan manusia mampu menyesuaikan cara berpikirnya mengembangkan segala potensi diri, dan mengambil peran dalam kehidupan. Pendidikan menjadi modal dalam mengantarkan negara dan masyarakat berinteraksi pada skala global menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Meskipun bukan jalan yang singkat untuk dapat dilalui namun merupakan salah satu bekal yang bisa diandalkan dan secara tidak langsung menjadi modal pembangunan bagi negara.

1.1 Pendidikan di Masa Transisi Setelah Pandemi

Sudah lebih dari satu tahun pandemi COVID-19 melanda negeri ini. Sektor pendidikan menjadi salah satu sektor yang terkena dampak cukup fatal terhadap implementasi pembelajaran. Berbagai keterbatasan yang ditujukan untuk meminimalisasi penyebaran virus di kalangan peserta didik dan tenaga pendidik telah menyebabkan hilangnya pembelajaran (*learning loss*). Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim mengutarakan bahwa *learning loss* yang terjadi untuk literasi setara dengan 6 bulan belajar, sedangkan untuk numerasi setara dengan 5 bulan belajar (Kemedikbudristek, 2022).

Sebagai antisipasi dari hilangnya pembelajaran tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk penyederhanaan kurikulum menjadi kurikulum darurat yaitu kurikulum dalam kondisi khusus sejak tahun 2020 dan dinyatakan efektif dalam memitigasi ketertinggalan pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 (Kemendikbud, 2022). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif. Oleh karena itu mulai tahun ajaran 2021/2022, Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka sendiri mulai diimplementasikan di sekitar 2.500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PGP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) (Kemendikbudristek, 2022).

Tidak hanya penyesuaian kurikulum, berdasarkan hasil evaluasi pemerintah pusat terdapat kebutuhan pembelajaran tatap muka dari peserta didik yang mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri membuat Surat Keputusan Bersama (SKB) NOMOR 03/KB/2021, NOMOR 384 TAHUN 2021, NOMOR HK.01.08/MENKES/4242/2021, dan NOMOR 440-717 TAHUN 2021 terkait panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan SKB 4 Menteri tersebut, penyelenggaraan di masa pandemi tidak hanya dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) tetapi juga dengan pembelajaran tatap muka (PTM) secara terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Sesuai ketentuan KEEMPAT, penyelenggaraan PTM terbatas tersebut dilaksanakan paling lambat pada tahun ajaran 2021/2022. Namun sebelumnya, setiap satuan pendidikan diperiksa kesiapannya sehingga akhirnya diperbolehkan untuk melaksanakan PTM terbatas.

1.2 Pembangunan Pendidikan, Kini dan Nanti

Pendidikan tidak hanya menjadi salah satu isu di Indonesia tetapi juga menjadi salah satu isu yang disorot dunia. Oleh karena itu bidang ini menjadi satu dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/TPB (*Sustainable Development Goals/SDGs*), tepatnya pada tujuan ke-4 yakni menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.

Bidang pendidikan juga menjadi salah satu arah utama pembangunan yang ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo dalam Rencana Pembangunan Jangka

Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 sebagai strategi dalam pelaksanaan misi Nawacita dan pencapaian sasaran Visi Indonesia 2045. RPJMN 2020-2024 tersebut merupakan tahapan terakhir dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025. Pendidikan menjadi bagian dari arah pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu membangun SDM pekerja keras yang dinamis, produktif, terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi didukung dengan kerjasama industri dan talenta global. Arah pembangunan SDM tersebut merupakan satu dari 7 agenda pembangunan yaitu meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Peningkatan kualitas dan daya saing SDM yaitu manusia yang sehat dan cerdas, adaptif, inovatif, terampil, dan berkarakter. Fokus utama pembangunan pendidikan pada RPJMN 2020-2024 masih kepada peningkatan kualitas dan pemerataan layanan pendidikan.

Tingkat pendidikan masyarakat telah membaik, namun belum menjangkau seluruh penduduk. Kesenjangan pendidikan antarkelompok ekonomi masih menjadi permasalahan dan semakin lebar seiring dengan semakin tingginya jenjang pendidikan. Kesenjangan pendidikan juga masih tinggi apabila dibandingkan antar wilayah. Pembelajaran berkualitas juga belum berjalan secara optimal dan merata antar wilayah. Sejumlah langkah sudah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sayangnya, upaya yang dilakukan belum dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menumbuhkan kecakapan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Salah satu tantangan dalam pembangunan pendidikan sebagaimana yang diulas dalam narasi RPJMN 2020-2024 adalah adanya revolusi industri 4.0. Semakin berkembangnya teknologi digital dapat dimanfaatkan dalam membantu proses pembangunan di bidang pendidikan yaitu melalui pembelajaran jarak jauh (*distance learning*).

1.3 Indikator Pendidikan sebagai Monitoring Pembangunan

Pendidikan dan pembangunan berada dalam suatu proses yang saling mengisi. Proses pendidikan menempatkan manusia sebagai pusat, karena pendidikan mempunyai tugas menghasilkan SDM yang berkualitas untuk pembangunan bangsa. Parameter dari keberhasilan suatu sistem pendidikan adalah dengan melihat hasil capaian pendidikan. Hal ini juga menjadi satu cara untuk memprediksi masa depan bangsa.

Informasi yang lengkap dan akurat diperlukan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan yang strategis dan tepat sasaran. Dengan adanya informasi tersebut maka situasi serta kondisi pembangunan pendidikan di Indonesia saat ini akan lebih tergambar. Informasi dan perencanaan yang matang diharapkan dapat menjawab tantangan pembangunan di bidang pendidikan yang sedang dan akan dihadapi. Potret situasi, kondisi, dan capaian pembangunan bidang pendidikan di Indonesia pada tahun 2022 salah satunya tercermin pada beberapa indikator pendidikan yang disajikan dalam publikasi “Statistik Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir 2022”.

Secara umum, publikasi ini menyajikan data dan informasi mengenai dunia pendidikan yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan perencanaan, monitoring, dan evaluasi kebijakan maupun program pembangunan di bidang pendidikan berdasarkan data yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor yang dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2022 serta data sekunder dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta Kementerian Agama tahun ajaran 2021/2022. Data yang disajikan didisagregasi menurut jenjang pendidikan dan jenis kelamin sehingga diharapkan mampu menggambarkan pemerataan pendidikan di Kabupaten Indragiri Hilir.

1.4 Sistematika Penulisan

Secara sistematis Publikasi Statistik Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2022 disajikan dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I

Pendahuluan, yang menceritakan bagaimana gambaran pendidikan di masa pandemi, pembangunan pendidikan saat ini dan nanti, pentingnya data pendidikan sebagai monitoring pembangunan, serta sistematika penulisan dari publikasi.

Bab II

Metodologi, memaparkan sumber data serta konsep dan definisi.

Bab III

Sarana dan Prasarana Pendidikan, memaparkan jumlah sekolah, peserta didik, guru, serta rasio guru dan murid baik yang berada di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi maupun yang berada di bawah Kementerian Agama.

Bab IV

Partisipasi Sekolah, menceritakan kondisi Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM) untuk setiap kategori.

BAB V

Kegiatan Peserta Didik, memaparkan tentang penggunaan komputer, telepon seluler, internet, serta aktivitas bekerja dan mengurus rumah tangga bagi penduduk usia sekolah.

Bab VI

Hasil dan Capaian Proses Pendidikan, menjelaskan angka melek huruf, kemampuan membaca dan menulis, tingkat pendidikan, angka mengulang, angka putus sekolah, dan rata-rata lama sekolah serta harapan lama sekolah.

Selanjutnya pada akhir bab akan disajikan hasil penghitungan *sampling error* guna melihat tingkat kesalahan yang ditimbulkan oleh teknik pengambilan sampel. Sementara penjelasan mengenai konsep definisi disajikan dalam catatan teknis.

<https://inhibikab.bps.go.id>

BAB 2

METODOLOGI



SD/MI

SD/MI meliputi Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah dan sederajat



SMP/MTS

SMP/MTs meliputi jenjang pendidikan SMP Umum, Madrasah Tsanawiyah, SMP Kejuruan dan sederajat



SM/MA

SM/MA meliputi jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA) dan sederajat



PERGURUAN TINGGI

Perguruan Tinggi (PT) meliputi jenjang pendidikan Diplomal/II/III, DIV/S1, S2, S3 dan sederajat



Bab 2 Metodologi

2.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan Statistik Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir ini adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2019 sampai dengan 2022. Susenas memiliki cakupan data sosial paling luas bila dibandingkan dengan survei-survei yang lain. Di dalam susenas mencakup banyak data yang di antaranya adalah data pendidikan. Selain itu, untuk melengkapi kebutuhan data pendidikan yang lainnya, beberapa data diperoleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hilir.

2.2 Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi diperlukan untuk menghindari cara pandang, persepsi maupun anggapan yang berbeda. Adapun konsep definisi yang digunakan dalam indikator pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- a. Bersekolah, adalah mendapat pendidikan atau pengajaran di sekolah. Dikatakan bersekolah apabila seseorang terdaftar dan aktif mengikuti proses belajar, baik di suatu jenjang formal maupun non formal (program kesetaraan Paket A/B/C) yang berbeda di bawah pengawasan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) maupun Kementerian lainnya.
- b. Umur, adalah lama waktu hidup sejak dilahirkan.
- c. Tidak/Belum pernah bersekolah, adalah anggota rumah tangga berumur 5

tahun ke atas yang tidak/belum pernah terdaftar dan tidak/belum pernah aktif mengikuti pendidikan, baik disuatu jenjang pendidikan formal maupun non formal, termasuk juga yang tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.

- d. Masih Bersekolah, adalah anggota berumur 5 tahun ke atas yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan, baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal, yang berada di bawah pengawasan Kemendikbud maupun kementerian lainnya, baik yang diselenggarakan oleh institusi pemerintah maupun institusi swasta. Termasuk bagi mahasiswa yang sedang cuti dianggap masih bersekolah.
- e. Tidak bersekolah lagi, adalah anggota rumah tangga yang berumur 5 tahun keatas yang pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal (di bawah pengawasan Kemendikbud maupun Kementerian lainnya), yang pada saat pendataan/survei sudah tidak terdaftar atau tidak aktif mengikuti pendidikan lagi.
- f. Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, meliputi SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, SM/MA/ sederajat dan PT.
- g. Pendidikan Non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Paket A/B/C). Pendidikan formal dan non formal yang dimaksud di sini adalah yang berada dibawah pengawasan Kementerian Pendidikan Kebudayaan (Kemdikbud) maupun kementerian lainnya.

- h. Angka Melek Huruf (AMH), adalah proporsi penduduk usia tertentu yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya tanpa harus mengerti apa yang dibaca/ditulisnya, terdapat kelompok penduduk usia tertentu. Angka ini digunakan untuk melihat pencapaian indikator dasar yang telah dicapai di suatu daerah, karena melek huruf (membaca dan menulis) merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan.

Rumus yang digunakan adalah:

$$AMH = \frac{\text{Banyaknya penduduk usia tertentu yang dapat membaca dan menulis}}{\text{Banyaknya penduduk usia tertentu}} \times 100$$

- j. Angka Partisipasi Kasar (APK), adalah proporsi dari semua anak yang sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia jenjang tertentu. APK ini digunakan untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum pada suatu tingkat pendidikan.

Rumus yang digunakan adalah:

$$APK = \frac{\text{Banyaknya penduduk yang bersekolah pada jenjang tertentu}}{\text{Banyaknya penduduk usia sekolah tertentu}} \times 100$$

- i. Angka Partisipasi Sekolah (APS), adalah proporsi dari semua anak pada suatu kelompok umur tertentu yang masih sekolah terhadap penduduk pada kelompok umur yang sesuai. Sejak tahun 2009, Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut diperhitungkan. APS ini bermanfaat untuk menunjukkan tingkat partisipasi pendidikan menurut kelompok umur tertentu.

Rumus yang digunakan adalah:

$$APS = \frac{\text{Banyaknya penduduk usia sekolah tertentu yang sedang sekolah}}{\text{Banyaknya penduduk usia sekolah tertentu}} \times 100$$

- l. Angka Partisipasi Murni (APM), adalah proporsi anak sekolah pada suatu kelompok usia tertentu yang bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan kelompok usianya, terhadap seluruh anak pada kelompok usia tersebut. Sejak tahun 2009, Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B dan Paket C) turut diperhitungkan. APM ini digunakan untuk mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat pada waktunya.

Rumus yang digunakan adalah:

$$APM = \frac{\text{Banyaknya pddk usia sekolah tertentu yg sekolah pada jenjang yg sesuai}}{\text{Banyaknya penduduk usia sekolah tertentu}} \times 100$$

- m. Rata-rata Lama Sekolah, adalah rata-rata jumlah tahun yang telah diselesaikan oleh penduduk pada seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani. Proses penghitungannya menggunakan tiga variabel simultan, yaitu partisipasi sekolah, tingkat/kelas yang sedang/pernah dijalani, dan jenjang pendidikan yang ditamatkan, dan ijazah tertinggi yang dimiliki. Rata-rata lama sekolah dapat digunakan untuk melihat kualitas penduduk dalam hal mengenyam pendidikan formal. Semakin tinggi angka Rata-rata lama sekolah maka semakin lama/tinggi jenjang yang ditamatkan.
- n. Harapan Lama Sekolah, didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang.

$$HLS_a^t = FK \sum_{i=a}^n \frac{E_i^t}{P_i^t}$$

HLS_a^t : Harapan Lama Sekolah pada umur a di tahun t

FK : Faktor koreksi pesantren

E_i^t : Jumlah penduduk usia i yang bersekolah pada tahun t

i : usia ($a, a+1, \dots, n$)

- o. Tamat sekolah adalah telah menyelesaikan pelajaran pada kelas/tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi jika ia mengikuti ujian dan lulus maka dianggap tamat.
- p. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh seseorang yang ditandai dengan sertifikat/ijazah.

SD/MI meliputi Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah dan sederajat

SMP/MTs meliputi jenjang pendidikan SMP Umum, Madrasah Tsanawiyah, SMP Kejuruan dan sederajat.

SM/MA meliputi jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA) dan sederajat.

PT meliputi jenjang pendidikan Diploma I/II/III, DIV/S1, S2, S3 dan sederajat.

- q. Angka mengulang menurut jenjang pendidikan, adalah persentase siswa kelas x suatu jenjang pendidikan pada tahun ajaran lalu yang masih duduk di kelas x pada tahun ajaran sekarang, terhadap anak kelas x pada tahun ajaran lalu.
- r. Angka putus sekolah menurut jenjang pendidikan, adalah persentase siswa yang pada tahun ajaran sekarang tidak melanjutkan sekolah lagi sebelum lulus dari jenjang pendidikan tertentu, terhadap siswa yang pada tahun ajaran lalu masih bersekolah di jenjang pendidikan yang sama.

Estimasi dari sampel survei dipengaruhi oleh dua jenis *error* (kesalahan) yaitu *sampling error* dan *non sampling error* (seperti kesalahan dalam wawancara dan kesalahan pengolahan). *Sampling error* adalah kesalahan yang ditimbulkan dari penggunaan teknik *sampling* dalam suatu survei. Besarnya *sampling error* secara teori statistik ditunjukkan oleh besarnya angka *standard error* dari suatu angka estimasi persentase suatu variabel yang disajikan dari hasil Susenas 2022.

Untuk mengukur presisi dari suatu angka estimasi digunakan besarnya *relative standard error*, yaitu rasio dari nilai *standard error* dengan nilai estimasi suatu variabel, yang dinyatakan dalam persentase (%). Dengan menggunakan selang kepercayaan 95 persen, dapat disajikan estimasi interval (*interval estimation*) dengan batas bawah sebesar nilai estimasi dikurangi dua *standard error*.

BAB 3

SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN



23



Jumlah Sekolah SMA Negeri

708



Jumlah Guru SMA Negeri

11.525



Jumlah Murid SMA Negeri

16,28



Rasio Guru-Murid SMA Negeri

Bab 3

Sarana dan Prasarana Pendidikan

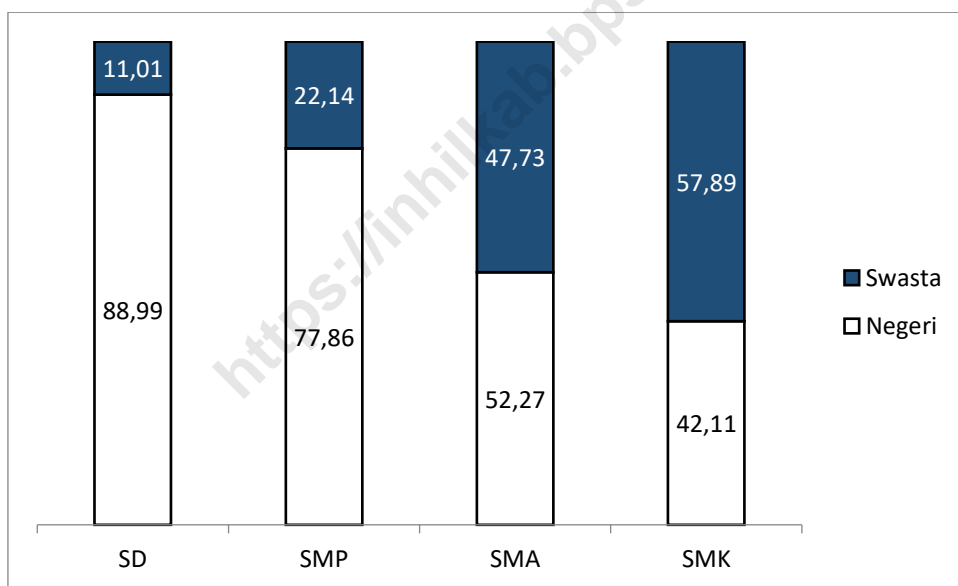
Sarana dan prasarana pendidikan menjadi bagian dari standar pendidikan nasional. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 45 UU No. 20 Tahun 2003, bahwa setiap satuan pendidikan menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Sarana dan prasarana pendidikan harus tersedia semaksimal mungkin guna mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman dan tanpa ada kendala. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat.

Peralihan pandemi menuju pasca pandemi mengakibatkan proses pembelajaran juga dituntut beralih dari pembelajaran dari rumah (BDR) menuju pembelajaran tatap muka di sekolah. Setelah sekitar dua tahun tidak ada proses pembelajaran di sekolah, maka perlu dilihat bagaimana kesiapan sarana prasarana sekolah dalam mendukung proses pembelajaran dan menghadapi tantangan di era peralihan seperti saat ini.

3.1 Jumlah Sekolah

Sarana pendidikan merupakan media atau alat material yang berperan dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung. Ditinjau dari fungsi atau perannya, sarana pendidikan dibedakan menjadi tiga macam yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran (Sulistyowati & Rohayati, 2006). Sementara prasarana pendidikan berperan secara tidak langsung terhadap kegiatan belajar mengajar, seperti bangunan atau *furniture* sekolah.

Mutu pendidikan nasional tidak dapat terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana (fasilitas) pendidikan yang layak, memadai, dan merata hingga ke seluruh pelosok negeri serta peserta didik (murid) yang berkualitas. Salah satu variabel yang dapat menggambarkan ketersediaan fasilitas pendidikan di suatu daerah yaitu banyaknya jumlah sekolah di daerah tersebut. Keberadaan sekolah juga memberikan pengaruh besar dalam proses pendidikan karena kondisinya yang memiliki keteraturan sehingga lebih mengontrol anak didik untuk mencapai pendidikan bermutu (Fananie, 2011). Dengan adanya kebijakan pendidikan dan budget, kurikulum dan sarana yang juga merupakan bagian infrastruktur, menjadi faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan nasional (Chan dan Emzir. 2010).



Gambar 3.1
Persentase Jumlah Sekolah di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2022

Pada Gambar 3.1 terlihat bahwa jumlah sekolah negeri di Kabupaten Indragiri Hilir lebih banyak dibandingkan sekolah swasta. Peningkatan akses layanan pendidikan selalu diupayakan oleh pemerintah untuk mengoptimalkan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing. Semakin banyak sekolah negeri yang dibangun, akan memperbesar peluang peserta didik yang mendaftar, sehingga dapat memungkinkan jumlah peserta didik pada sekolah negeri meningkat.

Tabel 3.1
Jumlah Sekolah di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022

Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sekolah Dasar	521	522	523	527
Negeri	467	468	469	469
Swasta	54	54	54	58
Sekolah Menengah Pertama	138	139	142	140
Negeri	109	109	109	109
Swasta	29	30	33	31
Sekolah Menengah Atas	44	44	43	44
Negeri	23	23	23	23
Swasta	21	21	20	21
Sekolah Menengah Kejuruan	19	19	19	19
Negeri	8	8	8	8
Swasta	11	11	11	11

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, penyelenggara pendidikan di Indonesia bukan hanya sebatas pemerintah saja, melainkan dapat melibatkan masyarakat (swasta) untuk memberikan kontribusinya dalam penyelenggaraan pendidikan. Tabel 3.1 memperlihatkan kontribusi pihak swasta dalam penyelenggaraan pendidikan di kabupaten Indragiri Hilir. Hal ini terlihat jelas terutama pada jenjang pendidikan SMK, dimana jumlah sekolah swasta lebih tinggi dibandingkan sekolah negeri.

Tabel 3.2
Jumlah Sekolah di Bawah Kementerian Agama menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022

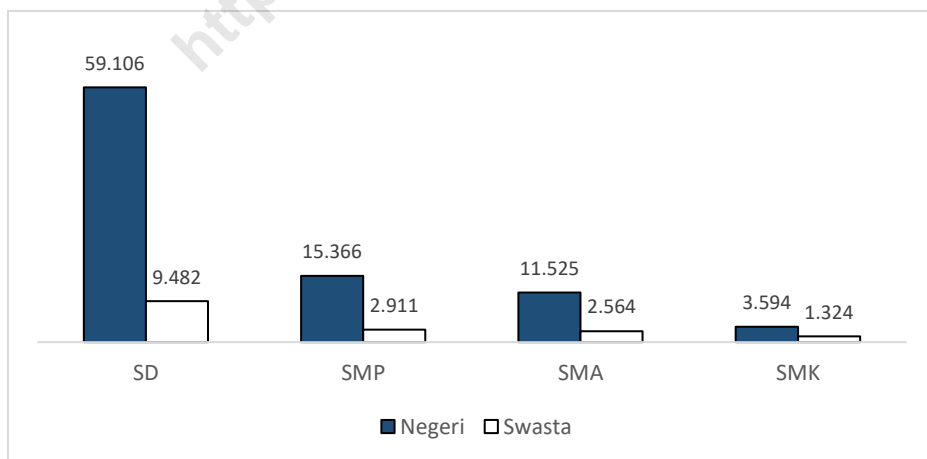
Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Madrasah Ibtidaiyah	193	182	182	183
Negeri	4	4	4	4
Swasta	189	178	178	179
Madrasah Tsanawiyah	146	144	145	149
Negeri	3	3	3	3
Swasta	143	141	142	146
Madrasah Aliyah	59	59	64	67
Negeri	3	3	3	3
Swasta	56	56	61	64

Sumber: Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hilir

Hal yang berbeda terdapat pada sekolah Madrasah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.2 dimana jumlah sekolah Madrasah swasta di Kabupaten Indragiri Hilir lebih banyak dibandingkan sekolah Madrasah negeri. Menurut Nurudin Sulaiman, Pelaksana Harian Kepala Balai Litbang Agama Kementerian Agama, jumlah Madrasah swasta yang lebih banyak dibandingkan negeri dikarenakan pendirian Madrasah yang berbasis masyarakat. Setelah Madrasah itu berdiri, pemerintah kemudian menerbitkan sebagian Madrasah tersebut. Namun, kemampuan pemerintah melakukan hal tersebut memang terbatas. Saat sebuah Madrasah berubah statusnya menjadi negeri, maka ada konsekuensi yang harus dilakukan pemerintah, salah satunya soal anggaran.

3.2 Jumlah Peserta Didik

Dunia pendidikan adalah sebuah sistem yang kompleks dan memiliki banyak unsur yang harus ada didalamnya. Salah satu unsur yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah peserta didik yang juga menjadi subjek utama pendidikan.



Gambar 3.2
Jumlah Murid di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah
di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2022

Secara sederhana peserta didik adalah seorang yang sedang ingin mengetahui sesuatu hal yang baru atau sedang melakukan pembelajaran. Jumlah peserta didik biasanya akan cenderung semakin menurun seiring dengan kenaikan jenjang pendidikan seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3.2. Hal ini dapat disebabkan oleh program wajib belajar 9 (sembilan) tahun pemerintah.

Tabel 3.3

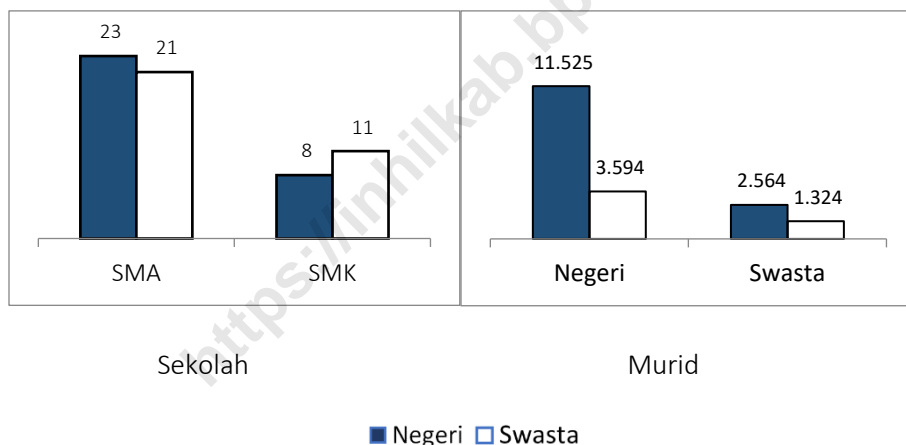
Jumlah Murid di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022

Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sekolah Dasar	73.750	71.615	69.958	68.588
Negeri	63.961	61.760	60.359	59.106
Swasta	9.789	9.855	9.599	9.482
Sekolah Menengah Pertama	20.088	19.416	19.181	18.277
Negeri	16.878	16.202	16.007	15.366
Swasta	3.210	3.214	3.174	2.911
Sekolah Menengah Atas	13.188	13.313	13.602	14.089
Negeri	10.532	10.725	11.136	11.525
Swasta	2.656	2.588	2.466	2.564
Sekolah Menengah Kejuruan	5.493	5.434	5.447	4.918
Negeri	3.960	3.892	3.884	3.594
Swasta	1.533	1.542	1.563	1.324

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Berdasarkan Tabel 3.3, pada tahun ajaran 2022, minat siswa SMP dalam melanjutkan pendidikan di SMK sedikit menurun. Data Kemendikbud menunjukkan bahwa penambahan peserta didik pada jenjang SMA lebih banyak dibandingkan penambahan peserta didik SMK. Dapat dicermati juga bahwa walaupun jumlah sekolah SMA dan SMK cenderung tidak mengalami penambahan, namun jumlah peserta didik pada tahun ajaran tersebut justru mengalami peningkatan.

Dalam perjalanannya, sekolah negeri memang sudah sejak lama diminati daripada sekolah swasta. Daya tarik dari sekolah negeri salah satunya adalah biaya sekolah yang lebih rendah karena telah mendapatkan subsidi dari pemerintah. Hal ini terjadi pada semua jenjang pendidikan seperti tampak pada Tabel 3.3.



Gambar 3.3
Perbandingan Jumlah Sekolah dan Jumlah Murid pada Jenjang Pendidikan SMA dan SMK menurut Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2022

Hal yang cukup menarik terlihat pada distribusi siswa di jenjang pendidikan SMA dan SMK. Meskipun pada jenjang SMA distribusi jumlah sekolah negeri dan swasta tidak jauh berbeda (52,27 persen dan 47,73 persen), namun dari distribusi jumlah peserta didik masih terlihat kesenjangan yang besar yaitu 80,56 persen berbanding 19,44 persen untuk SMA negeri berbanding swasta.

Begitu pula pada jenjang SMK, jumlah sekolah SMK swasta justru lebih banyak dibandingkan dengan SMK negeri, akan tetapi jumlah peserta didik SMK negeri masih lebih banyak dibandingkan dengan SMK swasta. Hal itu menandakan bahwa walaupun jumlah SMK swasta sudah lebih banyak dibandingkan jumlah SMK negeri, namun daya tampung SMK swasta belum setara dengan daya tampung SMK negeri.

Tabel 3.4
Jumlah Murid di Bawah Kementerian Agama menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022

Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Madrasah Ibtidaiyah	15.940	16.741	15.764	15.933
Negeri	1.198	1.409	1.442	1.314
Swasta	14.742	15.332	14.322	14.619
Madrasah Tsanawiyah	16.349	16.337	15.877	15.989
Negeri	1.668	1.284	1.568	1.526
Swasta	14.681	15.053	14.309	14.463
Madrasah Aliyah	7.254	8.472	8.136	8.044
Negeri	1.281	1.504	1.368	1.349
Swasta	5.973	6.968	6.768	6.695

Sumber: Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hilir

Jumlah murid Madrasah swasta lebih banyak dibandingkan Madrasah negeri. Pada Tabel 3.4 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang tinggi antara jumlah murid di Madrasah swasta dengan Madrasah negeri, baik dari jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Hal ini dikarenakan jumlah sekolah Madrasah swasta lebih banyak dibandingkan Madrasah negeri, sehingga jumlah murid Madrasah swasta juga lebih banyak dibandingkan Madrasah negeri.

3.3 Jumlah dan Beban Kerja Guru

Pendidik adalah tenaga profesional yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta memberikan bimbingan dan pelatihan untuk pengembangan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan siswa (Saidah, 2016). Dunia pendidikan tidak hanya terdiri dari bangunan dan sarana fisik saja, melainkan ada hal yang sangat penting yang diperlukan dalam lembaga pendidikan yaitu berupa tenaga kependidikan, khususnya tenaga guru (Wiharna, 2007).

Tabel 3.5
Jumlah Guru di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022

Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sekolah Dasar	5.262	5.355	5.131	5.029
Negeri	4.736	4.801	4.588	4.486
Swasta	526	554	543	543
Sekolah Menengah Pertama	1.705	1.736	1.707	1.665
Negeri	1.465	1.473	1.438	1.403
Swasta	240	263	269	262
Sekolah Menengah Atas	837	907	870	924
Negeri	620	687	682	708
Swasta	217	220	188	216
Sekolah Menengah Kejuruan	467	486	491	503
Negeri	314	322	326	342
Swasta	153	164	165	161

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Berdasarkan Tabel 3.5, dapat kita lihat bahwa sama seperti jumlah sekolah dan murid, jumlah guru di sekolah negeri juga lebih banyak dibandingkan jumlah guru di sekolah swasta. Hal ini dapat diakibatkan karena jumlah sekolah negeri lebih banyak dibandingkan sekolah swasta, sehingga otomatis jumlah guru di sekolah negeri juga akan lebih banyak dibandingkan jumlah guru di sekolah swasta.

Tabel 3.6
Jumlah Guru di Bawah Kementerian Agama menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022

Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Madrasah Ibtidaiyah	1.544	1.517	1.539	1.660
Negeri	106	101	118	130
Swasta	1.438	1.416	1.421	1.530
Madrasah Tsanawiyah	1.518	1.588	1.595	1.683
Negeri	118	106	134	138
Swasta	1.400	1.482	1.461	1.545
Madrasah Aliyah	700	788	802	914
Negeri	99	107	127	132
Swasta	601	681	675	782

Sumber: Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hilir

Hal yang sama juga berlaku pada sekolah Madrasah. Dikarenakan jumlah sekolah dan murid di sekolah Madrasah swasta yang lebih banyak dibandingkan sekolah negeri, maka otomatis jumlah guru di sekolah Madrasah swasta juga akan lebih banyak dibandingkan jumlah guru di sekolah Madrasah negeri.

Kualitas dan distribusi pendidik yang merata menjadi tantangan tersendiri dalam pembangunan di sektor pendidikan. Salah satu indikator untuk melihat pemerataan sarana dan prasarana pendidikan adalah rasio murid-guru. Melalui indikator ini, akan digambarkan beban kerja guru dalam mengajar suatu jenjang pendidikan tertentu, oleh karena itu rasio murid-guru mencerminkan rata-rata jumlah murid yang menjadi tanggung jawab seorang guru. Guru yang dimaksud tidak dibedakan antara guru layak dan tidak layak mengajar. Semakin tinggi nilai rasio murid-guru dalam sebuah sekolah, maka semakin rendah efektivitas proses pembelajaran karena tingkat pengawasan dan perhatian guru terhadap murid menjadi berkurang sehingga mutu pengajaran cenderung lebih rendah. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa secara individu sehingga mendukung prestasi siswa menjadi lebih baik.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 17 menyebutkan bahwa pada jenjang SD, SMP, dan SMA idealnya satu guru bertanggung jawab terhadap 20 murid. Sedangkan pada jenjang SMK idealnya satu guru bertanggung jawab pada 15 murid. Tabel 3.7 menunjukkan bahwa pada setiap jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, dan SMK rasio murid-guru masih memenuhi standar ideal. Pada jenjang pendidikan SD, seorang guru bertanggung jawab terhadap 13 sampai 14 murid, pada jenjang pendidikan SMP seorang guru bertanggung jawab terhadap 10 sampai 11 murid, jenjang pendidikan SMA seorang guru bertanggung jawab terhadap 14 sampai 15 sampai 16 murid, dan jenjang pendidikan SMK seorang guru bertanggung jawab terhadap 9 sampai 10 murid.

Tabel 3.7
Rasio Murid per Guru di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022

Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sekolah Dasar	14,02	13,37	13,63	13,64
Negeri	13,51	12,86	13,16	13,18
Swasta	18,61	17,79	17,68	17,46
Sekolah Menengah Pertama	11,78	11,18	11,24	10,98
Negeri	11,52	11,00	11,13	10,95
Swasta	13,38	12,22	11,80	11,11
Sekolah Menengah Atas	15,76	14,68	15,63	15,25
Negeri	16,99	15,61	16,33	16,28
Swasta	12,24	11,76	13,12	11,87
Sekolah Menengah Kejuruan	11,76	11,18	11,09	9,78
Negeri	12,61	12,09	11,91	10,51
Swasta	10,02	9,40	9,47	8,22

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Selanjutnya dari Tabel 3.8 dapat dilihat pada jenjang pendidikan MI, seorang guru bertanggung jawab terhadap 9 sampai 10 murid. Kemudian pada jenjang pendidikan MTs seorang guru bertanggung jawab terhadap 9 sampai 10 murid. Dan pada jenjang pendidikan MA seorang guru bertanggung jawab terhadap 8 sampai 9 murid.

Tabel 3.8
Rasio Murid per Guru di Bawah Kementerian Agama menurut Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022

Jenjang Pendidikan dan Status Sekolah	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Madrasah Ibtidaiyah	10,32	11,04	10,24	9,60
Negeri	11,30	13,95	12,22	10,11
Swasta	10,25	10,83	10,08	9,55
Madrasah Tsanawiyah	10,77	10,29	9,95	9,50
Negeri	14,14	12,11	11,70	11,06
Swasta	10,49	10,16	9,79	9,36
Madrasah Aliyah	10,36	10,75	10,14	8,80
Negeri	12,94	14,06	10,77	10,22
Swasta	9,94	10,23	10,03	8,56

Sumber: Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hilir

Secara umum, rasio murid-guru pada sekolah umum seperti SD, SMP, SMA, dan SMK cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah Madrasah yang sederajat. Namun, rasio murid-guru bukanlah faktor mutlak keberhasilan anak dalam proses belajar. Rasio murid-guru yang ideal akan bervariasi tergantung pada beberapa faktor. Rasio murid-guru di kelas tentunya akan memengaruhi manajemen kelas, proses belajar, tapi bukan merupakan faktor utama peningkatan kualitas belajar di kelas. Keterampilan dan pengalaman pendidik juga perlu dipertimbangkan karena pendidik yang lebih terampil dan berpengalaman, mungkin bisa menangani kelas yang lebih besar daripada yang kurang berpengalaman.



BAB 4

PARTISIPASI SEKOLAH

SD/Sederajat

Angka Partisipasi Kasar (APK)
SD/Sederajat Kabupaten
Indragiri Hilir tahun 2022
adalah sebesar **103.92%**



SMP/Sederajat

Angka Partisipasi Kasar (APK)
SMP/Sederajat Kabupaten
Indragiri Hilir tahun 2022
adalah sebesar **101.92%**



SMA/Sederajat

Angka Partisipasi Kasar (APK)
SMP/Sederajat Kabupaten
Indragiri Hilir tahun 2022
adalah sebesar **65.01%**



Bab 4

Partisipasi Sekolah

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara sesuai dengan yang tertera pada UUD 1945 Pasal 28c dan 31. Pemenuhan hak tersebut tercermin dari sejauh mana pencapaian partisipasi sekolah yang merupakan hak setiap kalangan, tanpa membedakan jenis kelamin, ras, termasuk penyandang disabilitas. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan keempat SDGs menjamin kualitas pendidikan inklusif dan setara secara kualitas dan mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua.

Indikator partisipasi sekolah selain digunakan untuk memantau program pendidikan yang telah diberikan pemerintah, juga untuk melihat apakah target yang ditetapkan pemerintah tercapai. Partisipasi sekolah menggambarkan efektivitas program pendidikan dalam menyerap potensi pendidikan yang ada di masyarakat, yang artinya semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin efektifnya suatu program. Hasil Susenas 2022 memperlihatkan hasil penghitungan berbagai indikator partisipasi sekolah mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh BPS menghasilkan indikator partisipasi sekolah setiap tahun. Partisipasi sekolah yang menunjukkan kemajuan yang baik, dapat mendorong capaian indikator outcome pendidikan seperti rata-rata lama sekolah. Informasi mengenai partisipasi sekolah menurut kelompok umur dan jenjang pendidikan membantu intervensi program pendidikan agar lebih tepat sasaran. Partisipasi sekolah diukur melalui tiga indikator, yakni Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM). Masing-masing indikator memiliki esensi berbeda. APS menitikberatkan pada partisipasi anak usia sekolah, sedangkan APK dan APM memberikan fokus cakupan partisipasi sekolah dari sudut pandang jenjang pendidikan.

4.1 Partisipasi Sekolah

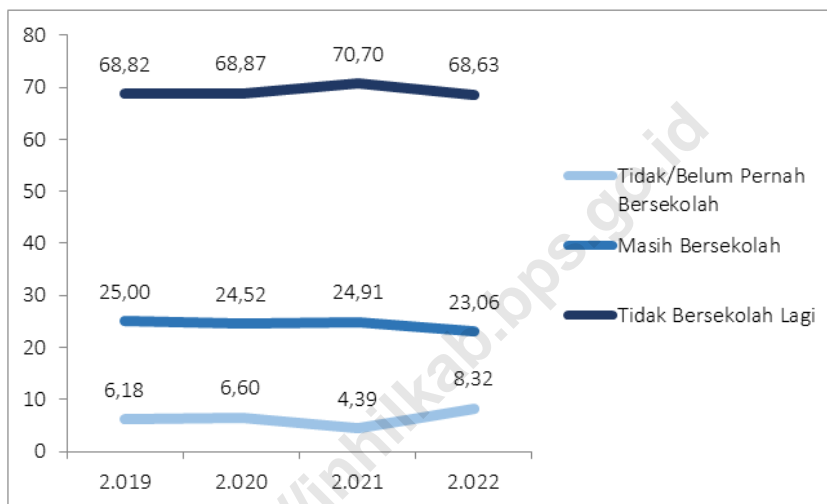
Tabel 4.1
Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Partisipasi Sekolah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022

Partisipasi Sekolah	Jenis Kelamin		Laki-laki dan Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Pernah Bersekolah	7,20	9,52	8,32
Masih Bersekolah SD/Sederajat	11,80	11,19	11,51
Masih Bersekolah SMP/Sederajat	5,84	5,87	5,86
Masih Bersekolah SMA/Sederajat dan ke Atas	5,08	6,36	5,69
Tidak Bersekolah Lagi	70,08	67,07	68,63

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022

Dari Tabel 4.1 di atas terlihat bahwa 8,32 persen penduduk berumur 5 tahun ke atas di Kabupaten Indragiri Hilir tidak/belum pernah bersekolah. Sementara itu penduduk 5 tahun ke atas yang masih bersekolah ada sebanyak 23,06 persen, dan yang tidak bersekolah lagi ada sebanyak 68,63 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 4 penduduk usia 5 tahun ke atas di Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2022 masih berstatus bersekolah. Selanjutnya jika dilihat berdasarkan dari jenis kelamin, terlihat bahwa persentase penduduk perempuan berumur 5 tahun ke atas yang tidak/belum pernah bersekolah lebih besar dibandingkan penduduk laki-laki, yaitu sebesar 9,52 persen sementara penduduk laki-laki sebanyak 7,20 persen.

Kemudian untuk penduduk kategori masih bersekolah, penduduk perempuan berumur 5 tahun ke atas sebanyak 23,42 persen yaitu lebih banyak daripada penduduk laki-laki yaitu 22,72 persen. Selanjutnya untuk kategori tidak bersekolah lagi, penduduk laki-laki berumur 5 tahun ke atas sebanyak 70,08 persen yaitu lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan yaitu sebesar 67,07 persen.



Gambar 4.1
Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Partisipasi Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022

Dari Gambar 4.1 terlihat bahwa jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas yang tidak/belum pernah bersekolah di Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2019 hingga tahun 2022 cukup fluktuatif, dimana di tahun 2022 mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu 3,93 persen. Kemudian untuk jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas yang masih bersekolah di Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2019 hingga tahun 2022 cenderung tetap atau tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dan untuk jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas yang tidak bersekolah lagi di Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2019 hingga 2022 mengalami perubahan yang tidak begitu besar namun mengarah pada penurunan.

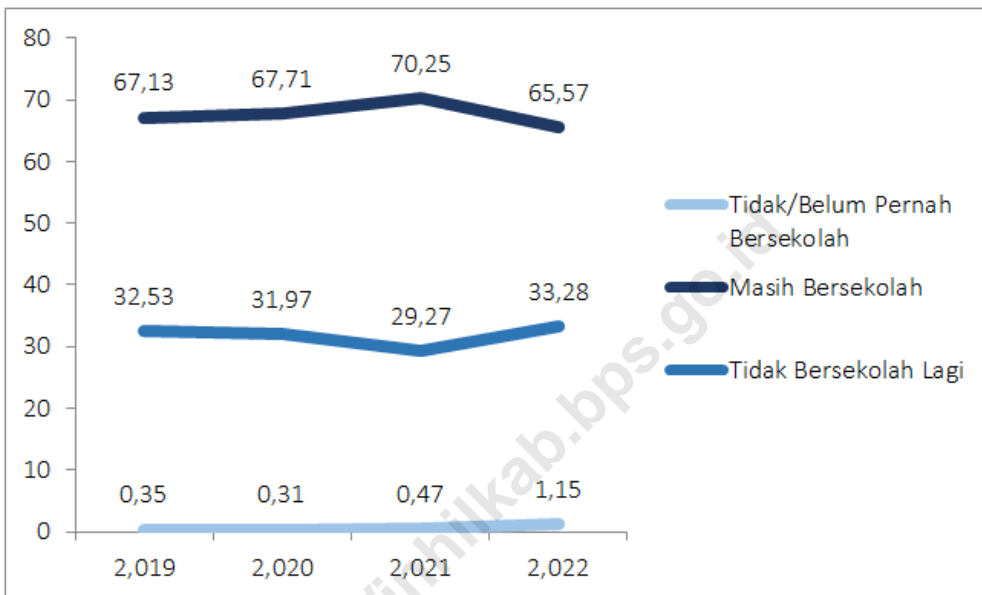
Tabel 4.2
Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun menurut Partisipasi Sekolah
dan Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022

Partisipasi Sekolah	2022		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Pernah Bersekolah	1,08	1,23	1,15
Masih Bersekolah SD/Sederajat	33,94	32,61	33,29
Masih Bersekolah SMP/Sederajat	15,21	17,23	16,19
Masih Bersekolah SMA/Sederajat dan ke Atas	14,84	17,40	16,09
Tidak Bersekolah Lagi	34,93	31,53	33,28

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022

Selanjutnya dari Tabel 4.2 di atas terlihat bahwa sebanyak 1,15 persen penduduk berumur 7-24 tahun di Kabupaten Indragiri Hilir tidak/belum pernah bersekolah. Sementara itu penduduk berumur 7-24 tahun yang masih bersekolah ada sebanyak 65,57 persen, dan yang tidak bersekolah lagi ada sebanyak 33,28 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 7 dari 10 penduduk usia 7-24 tahun di Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2022 masih berstatus bersekolah. Selanjutnya jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa persentase penduduk perempuan berumur 7-24 tahun yang tidak/belum pernah bersekolah lebih besar dibandingkan penduduk laki-laki, yaitu sebesar 1,23 persen sementara penduduk laki-laki sebanyak 1,08 persen. Kemudian untuk penduduk kategori masih bersekolah, penduduk perempuan berumur 7-24 tahun sebanyak 67,24 persen yaitu lebih banyak daripada

penduduk laki-laki yaitu 63,99 persen. Selanjutnya untuk kategori tidak bersekolah lagi, penduduk laki-laki berumur 7-24 tahun sebanyak sebanyak 34,93 persen yaitu lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan yaitu sebesar 31,53 persen.



Gambar 4.2
Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun menurut Partisipasi Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022

Dari Gambar 4.2 terlihat bahwa jumlah penduduk usia 7-24 tahun yang tidak/belum pernah bersekolah di Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2019 hingga tahun 2022 mengalami perubahan yang tidak begitu besar namun mengarah pada kenaikan. Kemudian untuk jumlah penduduk usia 7-24 tahun yang masih bersekolah di Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2019 hingga tahun 2022 juga cukup fluktuatif, dimana di tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 4,68 persen. Dan untuk jumlah penduduk usia 7-24 tahun yang tidak bersekolah lagi di Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2019 hingga 2022 juga cukup fluktuatif, dimana di tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 4,01 persen.

4.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka Partisipasi Sekolah (APS) menggambarkan proporsi dari pendudukan kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah tanpa memandang jenjang pendidikan yang diikuti terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian. Angka ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang memanfaatkan fasilitas pendidikan. Semakin tinggi nilai APS maka semakin banyak anak usia sekolah yang bersekolah. Tingginya nilai APS menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum.

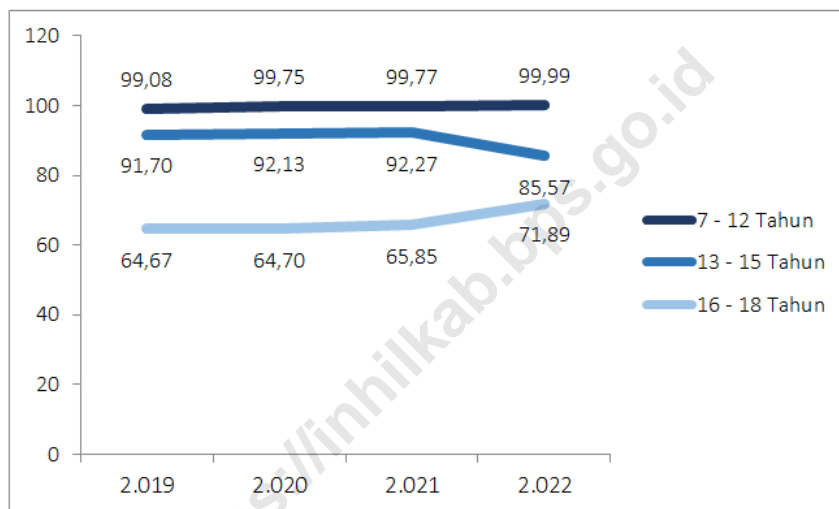
Tabel 4.3
Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022

Kelompok Umur	2022		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
7 - 12 Tahun	99,00	100,00	99,99
13 - 15 Tahun	85,79	85,37	85,57
16 - 18 Tahun	69,55	74,75	71,89

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022

Berdasarkan kelompok umur, semakin tinggi usia maka semakin kecil partisipasi sekolahnya, artinya semakin sedikit penduduk yang berusia lebih tinggi bersekolah. Pada kelompok umur 7-12 tahun, 99,99 persen penduduk di kelompok usia tersebut bersekolah. Pada kelompok umur 13-15 tahun, 85,57 persen penduduk di kelompok usia ini bersekolah, dan masih terdapat sekitar 14,43 persen penduduk di kelompok umur ini yang tidak bersekolah, meskipun pemerintah sudah mengusahakan kebijakan Wajib Belajar 12 tahun. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat yang

tempat tinggalnya jauh dari sarana pendidikan SMP dan keadaan ekonomi yang kurang mampu sehingga tidak melanjutkan pendidikan anaknya. Pada kelompok umur 16-18 tahun, terdapat 71,89 persen penduduk di kelompok usia ini bersekolah, dan 28,11 sisanya tidak bersekolah. Hal ini disebabkan terbatasnya jumlah sekolah dengan jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, banyak pula anak usia sekolah yang memilih untuk bekerja karena tuntutan kondisi ekonomi.



Gambar 4.3
Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Umur
di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022

Dari Gambar 4.3 terlihat bahwa APS penduduk kelompok umur 7-12 tahun di Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2019 hingga tahun 2022 cenderung stagnan namun mengarah pada kenaikan. Hal ini dapat dikarenakan nilai APS yang sudah mendekati 100 persen. Kemudian untuk APS penduduk kelompok umur 13-15 tahun di Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2019 hingga tahun 2022 juga cukup stabil hingga tahun 2022 dan mengalami penurunan di tahun 2022 sebesar 6,70 persen. Dan APS penduduk kelompok umur 16-18 tahun di Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2019 hingga 2022 juga cukup stabil hingga tahun 2021 dan mengalami kenaikan di tahun 2022 sebesar 6,04 persen.

4.3 Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka Partisipasi Kasar (APK) menggambarkan proporsi jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Angka Partisipasi Kasar (APK) bertujuan untuk melihat tingkat partisipasi sekolah berdasarkan jenjang pendidikan. Nilai APK yang tinggi menunjukkan tingginya partisipasi sekolah tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah.

Nilai APK mungkin saja melebihi 100 karena adanya jumlah populasi murid yang bersekolah pada suatu jenjang tertentu melebihi jumlah anak pada batas usia sekolah sesuai jenjang yang bersesuaian. Fenomena ini disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya siswa yang sekolah walaupun usianya belum mencapai usia sekolah yang bersesuaian, siswa yang telat masuk sekolah, atau banyaknya pengulangan kelas pada siswa. Secara umum, APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan.

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa pada tahun 2022, berdasarkan jenjang pendidikan, nilai APK terlihat menurun seiring meningkatnya jenjang pendidikan. Hal ini berarti semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin sedikit penduduk yang bersekolah di jenjang tersebut. Nilai APK jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Indragiri Hilir melebihi angka 100 persen yaitu sebesar 103,92 yang menunjukkan bahwa usia anak yang mengenyam pendidikan dasar masih ada yang berada di luar rentang usia 7-12 tahun. Lebih jelasnya yaitu bahwa dari 104 murid SD/Sederajat, sebanyak 100 muridnya merupakan penduduk usia 7-12 tahun, di luar itu terdapat sekitar 4 murid yang berasal dari golongan usia di atas 12 tahun atau bahkan di bawah usia 7 tahun. Berbagai hal bisa menjadi alasan, antara lain orang tua yang terkadang mendaftarkan anak yang belum mencapai usia 7 tahun langsung ke sekolah dasar tanpa melewati PAUD terlebih dahulu, angka mengulang kelas yang

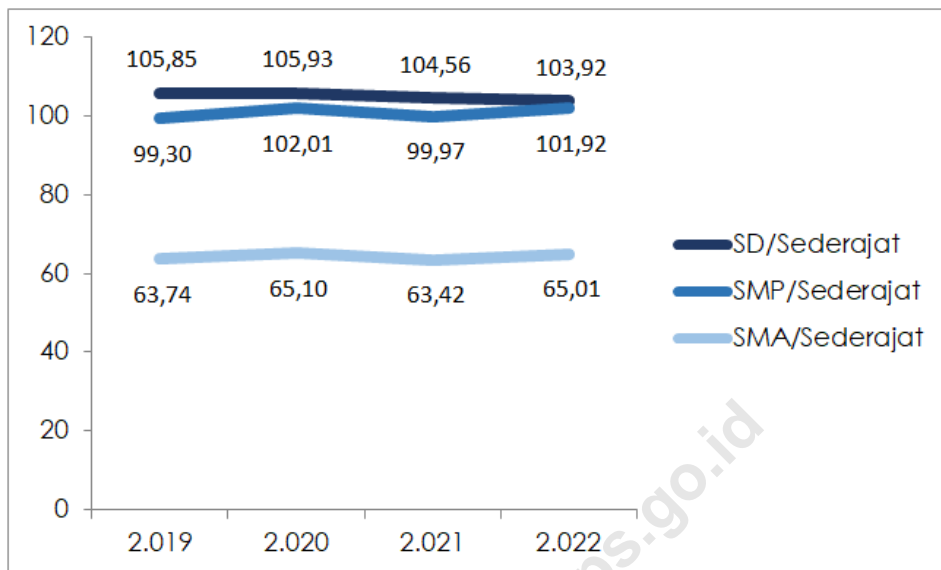
tinggi, dan sebagainya. Selanjutnya pada jenjang pendidikan SMP untuk tahun yang sama, nilai APK sebesar 101,92. Artinya, dari sebanyak 102 murid SMP/Sederajat, sebanyak 100 muridnya merupakan penduduk usia 13-15 tahun, di luar itu terdapat sekitar 2 murid yang berasal dari golongan usia di atas 15 tahun atau bahkan di bawah usia 13 tahun. Kemudian untuk jenjang pendidikan SMA, dapat dilihat nilai APK sebesar 65,01. Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 penduduk usia 16-18 tahun, dijumpai sekitar 65 orang yang berstatus murid SMA.

Tabel 4.4
Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin
di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022

Jenjang Pendidikan	2022		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
SD/Sederajat	106,42	101,23	103,92
SMP/Sederajat	110,95	93,76	101,92
SMA/Sederajat	52,64	80,07	65,01

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022

Selanjutnya dari Gambar 4.4 dapat dilihat bahwa APK SD/Sederajat di Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2019 hingga tahun 2022 cenderung menurun dan besar penurunan di tahun 2022 dibanding tahun 2021 adalah sebesar 0,64 persen. Kemudian untuk APK SMP/Sederajat di Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2019 hingga tahun 2022 cukup fluktuatif dari tahun ke tahun dan mengalami kenaikan di tahun 2022 sebesar 1,02 persen. Dan APK SMA/Sederajat di Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2019 hingga 2022 juga cukup stabil dan di tahun 2022 mengalami kenaikan di tahun 2022 sebesar 1,59 persen.



Gambar 4.4
Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Jenjang Pendidikan
di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022

4.4 Angka Partisipasi Murni (APM)

Indikator lain yang dihasilkan dalam publikasi ini adalah Angka Partisipasi Murni (APM). APM mengukur ketepatan usia penduduk dalam berpartisipasi untuk mengenyam suatu jenjang pendidikan tertentu. Secara umum, nilai APM akan selalu lebih rendah dari APK karena APK memperhitungkan jumlah penduduk di luar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan, sedangkan APM hanya sebatas usia pada jenjang yang bersesuaian.

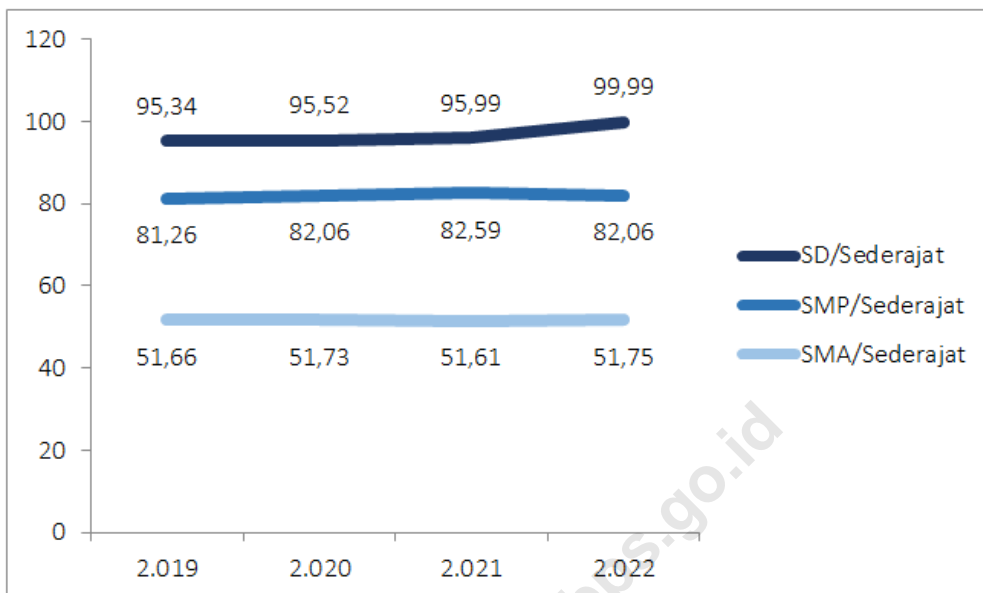
Angka Partisipasi Murni (APM) bertujuan untuk mengukur sejauh mana cakupan jenjang pendidikan tertentu bagi individu kelompok usia sekolah yang bersesuaian dengan jenjang pendidikan tersebut. APM mengindikasikan partisipasi sekolah yang tepat waktu, yaitu jenjang SD/Sederajat (7-12 tahun), SMP/Sederajat (13-15 tahun), dan SM/Sederajat (16-18 tahun). Untuk jenjang pendidikan tinggi, indikator APM kurang tepat digunakan karena besarnya variasi durasi program pendidikan (UNESCO, 2009).

Tabel 4.5
Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenjang Pendidikan
dan Jenis Kelamindi Kabupaten Indragiri Hilir, 2022

Jenjang Pendidikan	2022		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
SD/Sederajat	99,99	100,00	99,99
SMP/Sederajat	81,01	83,00	82,06
SMA/Sederajat	46,82	57,76	51,75

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022

Berdasarkan Tabel 4.5, APM yang mendekati 100 pada jenjang pendidikan SD/ sederajat menunjukkan hampir seluruh penduduk usia 7-12 tahun yang dapat bersekolah tepat waktu. Sedangkan untuk jenjang SMP hanya 82,06 persen penduduk yang bersekolah tepat waktu. Sedangkan untuk jenjang SMA/ sederajat hanya 51,75 persen saja yang bersekolah tepat waktu. Semakin kecilnya nilai APM pada setiap kenaikan jenjang disebabkan oleh terbatasnya jumlah sekolah dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tidak semua wilayah memiliki fasilitas pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi sehingga sulit mengakses fasilitas pendidikan tersebut. Jarak sekolah yang jauh membuat banyak masyarakat dengan keadaan ekonomi yang kurang memilih untuk tidak melanjutkan sekolah karena bingung mencari biaya hidup sehari-hari dan tempat tinggal jika memutuskan tinggal di dekat sekolah, sementara melakukan perjalanan pulang pergi tidak memungkinkan. Keadaan ini berpotensi membuat tingginya angka putus sekolah dan rendahnya APM di suatu daerah.



Gambar 4.5
Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenjang
di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022

Dari Gambar 4.5 dapat dilihat bahwa APM SD/Sederajat di Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2019 hingga tahun 2022 cenderung stagnan dan mengalami kenaikan di tahun 2022 sebesar 4,00 persen. Kemudian untuk APM SMP/Sederajat di Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2019 hingga tahun 2022 cukup stabil dari tahun ke tahun dan mengalami penurunan di tahun 2022 sebesar 0,53 persen. Dan untuk APM SMA/Sederajat di Kabupaten Indragiri Hilir dari tahun 2019 hingga 2022 juga cukup stabil dan di tahun 2022 mengalami kenaikan di tahun 2022 sebesar 0,14 persen.

BAB 5

Q Kegiatan Peserta Didik x



Terdapat sekitar 7 dari 100 peserta didik di kabupaten Indragiri Hilir yang bekerja selama seminggu terakhir

Terdapat sekitar 16 dari 100 peserta didik di kabupaten Indragiri Hilir yang mengurus rumah tangga selama seminggu terakhir

Persentase peserta didik 5-24 tahun yang menggunakan telepon seluler

82%



Persentase peserta didik 5-24 tahun yang menggunakan komputer

8.69%

Persentase peserta didik 5-24 tahun yang mengakses internet

72.39%

Bab 5

Kegiatan Peserta Didik

Pandemi Covid-19 mengubah wajah pendidikan Indonesia dalam tiga tahun terakhir. Setelah diberlakukannya pembelajaran dengan metode daring secara penuh di tahun 2020 dan 2021, pada tahun 2022 melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Nomor 01/KB/2022; Nomor 408 Tahun 2022; Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022; dan Nomor 420-1026 Tahun 2022, pemerintah membuka peluang Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dengan tetap memperhatikan syarat-syarat tertentu dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat.

Pada tahun 2022, penyebaran COVID-19 di Indonesia masih ada, walaupun angkanya tidak setinggi capaian dua tahun yang lalu. Oleh karena itu, walaupun <https://www.bps.go.id> 106 STATISTIK PENDIDIKAN 2022 pendidikan di Indonesia telah didorong untuk 100 persen dilakukan secara tatap muka, namun melalui Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 diberlakukan diskresi pelaksanaan keputusan bersama 4 menteri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi COVID-19. SE tersebut menjelaskan kondisi penghentian sementara PTM jika diperlukan dengan beberapa kondisi tertentu.

Dengan beralihnya metode pendidikan yang kembali menjadi luring, pada bab ini akan dilihat apakah terdapat perubahan kegiatan peserta didik dalam hal akses teknologi informasi dan komunikasi (TIK), maupun kegiatan bekerja dan atau melakukan pekerjaan rumah tangga pada tahun 2022.

5.1 Akses terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh setiap individu untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan juga keterampilan. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, karena suatu bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang unggul diharapkan mampu memperbaiki dan membangun negara menjadi lebih baik.

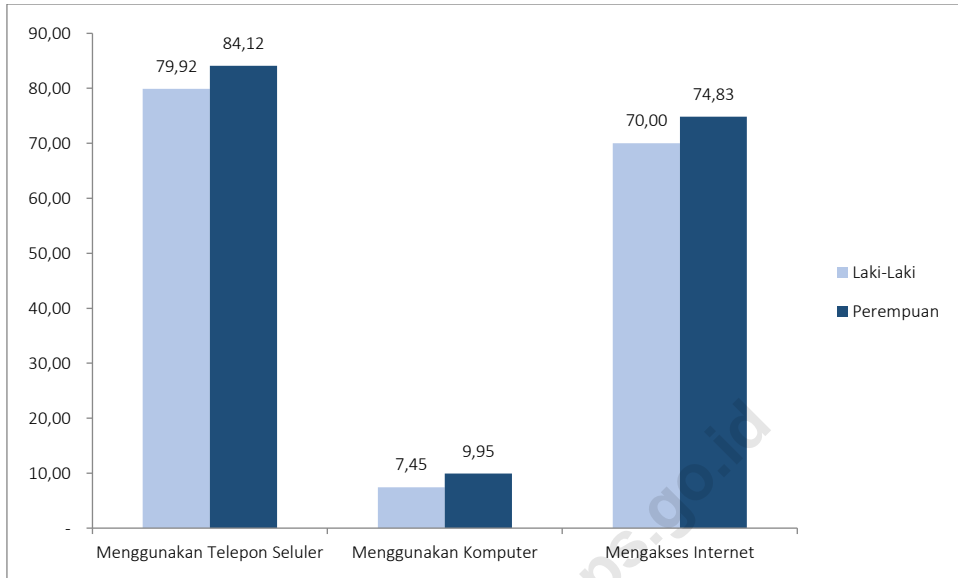
Pada zaman sekarang ini teknologi semakin canggih, dan teknologi juga dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan sebagai sarana belajar mengajar, pada saat ini banyak sekali media pembelajaran berbasis TIK yang dimanfaatkan oleh tenaga pendidik sebagai media pembelajaran yang menarik, kreatif, dan juga inovatif, media pembelajaran berbasis TIK ini merupakan wujud dari inovasi di di bidang pendidikan. Dengan memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran maka proses pendidikan akan berjalan dengan mudah dan juga terarah. Pada saat ini pembelajaran dilakukan dengan menerapkan sistem blended learning, maka penggunaan media pembelajaran TIK ini dapat mempermudah proses pembelajaran karena bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja dan tidak perlu melakukan tatap muka secara langsung antara pendidik dan juga peserta didik.

Tabel 5.1
Persentase Peserta Didik Umur 5-24 Tahun yang Menggunakan Telepon Seluler dan Komputer serta Mengakses Internet Selama 3 Bulan Terakhir di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022

Jenis Kelamin	Menggunakan Telepon Seluler	Menggunakan Komputer	Mengakses Internet
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	79,92	7,45	70,00
Perempuan	84,12	9,95	74,83
Laki-laki dan Perempuan	82,00	8,69	72,39

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022

Pengembangan dan penggunaan Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) dalam pendidikan dapat membuat reformasi untuk sistem pendidikan yang lebih baik. Hasil Susenas Maret menunjukkan bahwa sebanyak 82 persen dari peserta didik yang berusia 5-24 tahun di kabupaten Indragiri Hilir menggunakan telepon seluler selama 3 bulan terakhir. Kemudian sebanyak 8,69 diantaranya menggunakan komputer selama 3 bulan terakhir. Dan sekitar 72,39 persen diantaranya mengakses internet selama 3 bulan terakhir. Dari sini dapat dilihat bahwa tidak semua peserta didik usia 5-24 tahun yang menggunakan telepon seluler juga turut mengakses internet. Bisa jadi mereka hanya menggunakan telepon seluler untuk keperluan komunikasi yang tidak memerlukan akses internet.



Gambar 5.1
Persentase Peserta Didik Umur 5-24 Tahun yang Menggunakan Telepon Seluler dan Komputer serta Mengakses Internet Selama 3 Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022

Bila dibandingkan menurut jenis kelamin, rata-rata persentase peserta didik perempuan dan laki-laki tidak terlalu berbeda dalam mengakses TIK. Penggunaan telepon seluler oleh peserta didik perempuan 84,12 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-laki sebesar 79,92 persen. Begitu juga dengan penggunaan komputer, persentase peserta didik perempuan yang menggunakan komputer sedikit lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-laki (9,95 persen berbanding 7,45 persen). Sedangkan persentase peserta didik perempuan yang menggunakan internet sebesar 74,83 persen, lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan peserta didik laki-laki (70,00 persen).

Jika dilihat secara umum, persentase peserta didik usia 5-24 tahun baik yang menggunakan telepon seluler, menggunakan komputer, maupun mengakses internet berdasarkan jenis kelamin, didominasi oleh penduduk perempuan. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari penduduk perempuan yang lebih aktif menggunakan sosial media. Seperti dilampir dalam *Statistics Netherlands* (2019), bahwasanya anak perempuan lebih sering menggunakan internet dibandingkan anak laki-laki untuk mengunjungi situs jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* atau *Snapchat*.

Tabel 5.2
Persentase Peserta Didik Umur 5-24 Tahun yang Mengakses Internet Selama 3
Bulan Terakhir menurut Jenjang Pendidikan
di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022

Jenjang Pendidikan	Mengakses Internet
(1)	(2)
SD/Sederajat	52,66
SMP/Sederajat	91,53
SM/Sederajat	97,72
PT	90,41

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022

Selanjutnya jika dibandingkan berdasarkan jenjang pendidikan, terdapat hal yang menarik yang dapat kita lihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh tidak sejalan dengan semakin meningkat pula persentase peserta didik yang menggunakan internet. Persentase penduduk yang mengakses internet justru paling banyak di tingkat SM/Sederajat. Berdasarkan Tabel 5.2 dapat kita lihat pada jenjang pendidikan SD/Sederajat, terdapat sekitar 53 dari 100 peserta didik menggunakan internet. Selanjutnya pada jenjang pendidikan SMP/Sederajat, terdapat sekitar 92 dari 100 peserta didik menggunakan internet. Kemudian pada jenjang pendidikan SM/Sederajat, terdapat sekitar 98 dari 100 peserta didik

menggunakan internet. Dan pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi, terdapat sekitar 91 dari 100 peserta didik menggunakan internet.

5.2 Aktivitas Peserta Didik Selain Bersekolah

Selain aktivitas bersekolah, sebagian peserta didik juga melakukan aktivitas lainnya yaitu bekerja atau mengurus rumah tangga. Hal ini dikarenakan, usia peserta didik yang dianalisis pada publikasi ini yaitu yang berusia 5-24 tahun beririsan dengan usia bekerja (minimal 13 tahun untuk anak melakukan pekerjaan ringan menurut UU No. 13 Tahun 2003) dan usia perkawinan (minimal 19 tahun menurut UU No. 16 Tahun 2019). Akan tetapi, karena tujuan utama publikasi ini adalah untuk melihat aktivitas peserta didik secara keseluruhan, maka analisis yang digunakan dalam melihat kegiatan/aktivitas lain dibatasi pada peserta didik yang berusia 10-24 tahun.

Pada dasarnya, anak di bawah umur dilarang untuk dipekerjakan. Hal ini diatur dalam Undang-Undang atau UU Nomor 13 Tahun 2003 pasal 68 tentang ketenagakerjaan. Berdasarkan ketentuan undang-undang, batas usia minimal tenaga kerja di Indonesia adalah 18 tahun. Pengusaha atau perusahaan yang masih mempekerjakan anak yang belum berusia 18 tahun dapat dikenakan sanksi pidana. Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 69 ayat 2 dijelaskan bahwa siswa yang berusia 13-15 tahun dibolehkan untuk melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental, dan sosial, serta tidak mengganggu waktu sekolah.

Selain belajar, kegiatan peserta didik lainnya bisa berupa membantu mengurus rumah tangga. Kegiatan mengurus rumah tangga meliputi kegiatan mengurus atau membantu mengurus rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan sebagainya. Mengurus rumah tangga bisa bermakna positif maupun

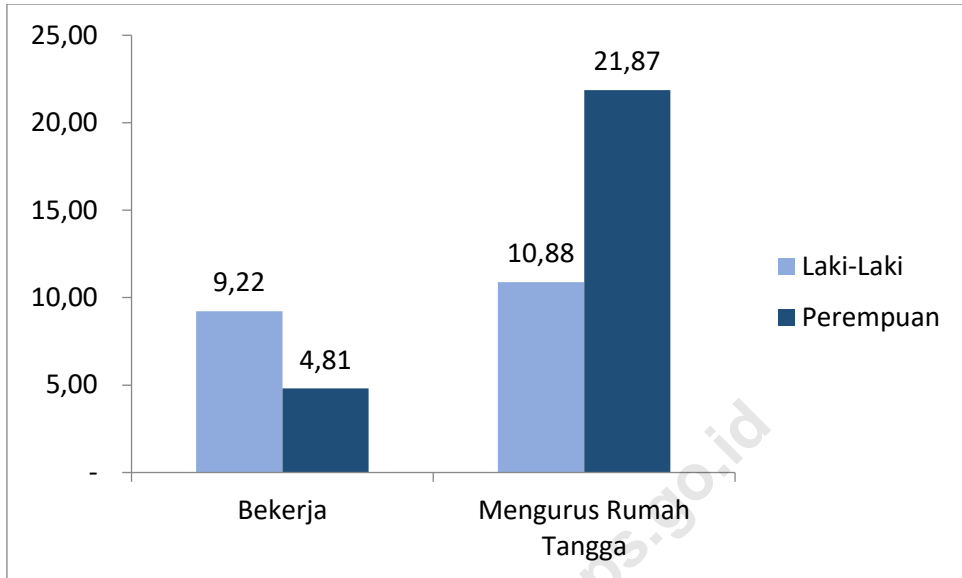
negatif. Positif apabila kegiatan mengurus rumah tangga dilakukan di luar jam sekolah dan bertujuan untuk membantu tanpa mengabaikan urusan sekolah. Sebaliknya, akan bermakna negatif apabila menyita sebagian besar waktu sehingga mengorbankan kewajiban mereka sebagai pelajar.

Tabel 5.3
Persentase Peserta Didik Umur 10-24 Tahun yang Bekerja dan Mengurus Rumah Tangga di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022

Jenis Kelamin	Bekerja	Mengurus Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)
Laki-laki	9,22	10,88
Perempuan	4,81	21,87
Laki-Laki dan Perempuan	7,01	16,39

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022

Pada Tabel 5.3 dapat kita lihat bahwa dari 100 peserta didik usia 10-24 tahun di kabupaten Indragiri Hilir, ada sekitar 7 peserta didik yang bekerja dan sekitar 16 peserta didik yang mengurus rumah tangga selama seminggu terakhir. Kemudian dari Gambar 5.2 dapat kita lihat bahwa persentase peserta didik perempuan usia 10-24 tahun yang bekerja di Indragiri Hilir tahun 2022 lebih sedikit dibanding dengan peserta didik laki-laki. Akan tetapi hal sebaliknya terjadi pada persentase peserta didik perempuan usia 10-24 tahun yang mengurus rumah tangga. Persentase peserta didik perempuan yang mengurus rumah tangga seminggu terakhir lebih besar dibanding persentase peserta didik laki-laki. Hal ini dapat diakibatkan oleh budaya dimana anak laki-laki lebih fokus pada pekerjaan mencari nafkah, sedangkan anak perempuan lebih fokus kepada penyelesaian pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.



Gambar 5.2
 Persentase Peserta Didik Umur 10-24 Tahun yang Bekerja dan Mengurus Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022

BAB 6

HASIL DAN CAPAIAN PROSES PENDIDIKAN

Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis Kelamin Tahun 2022



Bab 6

Hasil dan Capaian Proses Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi bagi Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu berperan sebagai katalisator pembangunan. Tujuan pembangunan pendidikan dalam menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua diharapkan dapat tercapai.

Bab ini mengulas beberapa capaian pembangunan pendidikan melalui indikator pendidikan yang bersumber dari Susenas 2019-2022. Capaian pendidikan dapat ditinjau dari Angka Melek Huruf (AMH) penduduk kelompok umur muda dan dewasa, tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk 15 tahun ke atas, dan rata-rata lama sekolah penduduk 15 tahun ke atas.

Membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar untuk memperluas akses informasi. Dengan kemampuan tersebut seseorang dapat menambah pengetahuan dan keterampilannya dan berujung pada peningkatan kualitas hidup diri, keluarga bahkan negaranya di berbagai bidang kehidupan. Indikator yang digunakan untuk melihat kemampuan penduduk dalam membaca dan menulis adalah Angka Melek Huruf (AMH). Sejak 10 tahun terakhir, AMH digunakan sebagai ukuran efektifnya sistem pendidikan dasar. Ukuran AMH digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk di suatu wilayah yang memiliki kemampuan dasar untuk memperluas akses informasi, sehingga bertambah pengetahuan dan keterampilan mereka, yang pada akhirnya penduduk tersebut mampu meningkatkan kualitas hidup diri, keluarga, maupun negaranya di berbagai bidang kehidupan. Selain itu, AMH merupakan salah satu indikator yang menjadi target SDGs pada pilar Sosial, yaitu target 4.6. Implikasi dari ditetapkannya AMH sebagai indikator SDGs adalah pada

tahun 2030 ditargetkan semua remaja dan proporsi kelompok dewasa tertentu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan literasi dan numerasi

6.1 Angka Melek Huruf (AMH)

Tabel 6.1
Angka Melek Huruf (AMH) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022

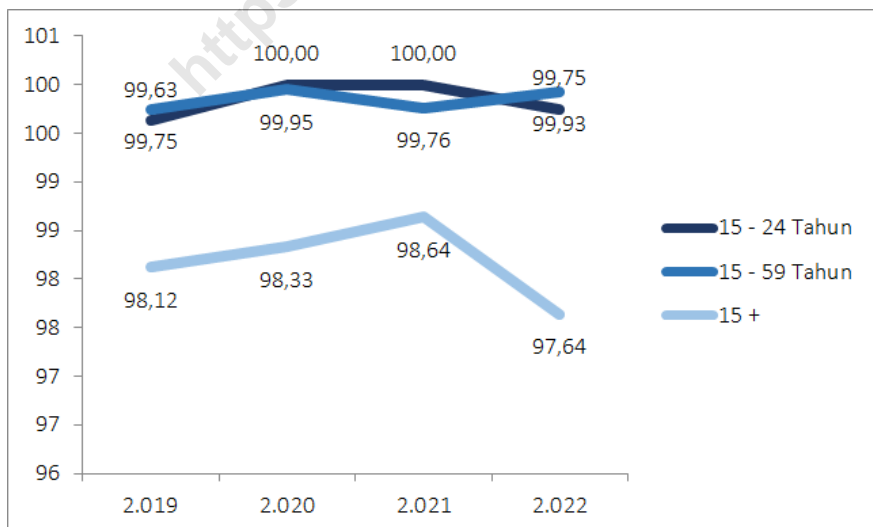
Kelompok Umur	2022		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 24 Tahun	100,00	99,49	99,75
15 - 59 Tahun	100,00	99,86	99,93
15 +	98,82	96,98	97,94

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022

Membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar untuk memperluas akses informasi, dengan kemampuan tersebut seseorang dapat menambah pengetahuan dan keterampilannya dan berujung pada peningkatan kualitas hidup diri, keluarga bahkan negaranya di berbagai bidang kehidupan. Indikator yang digunakan untuk melihat kemampuan penduduk dalam membaca dan menulis adalah Angka Melek Huruf (AMH). Sejak 10 tahun terakhir, AMH digunakan sebagai ukuran efektifnya sistem pendidikan dasar. Ukuran AMH digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk di suatu wilayah yang memiliki kemampuan dasar untuk memperluas akses informasi, sehingga bertambah pengetahuan dan keterampilan mereka, yang pada akhirnya penduduk tersebut mampu meningkatkan kualitas hidup diri, keluarga, maupun negaranya di berbagai bidang kehidupan. Selain itu, AMH

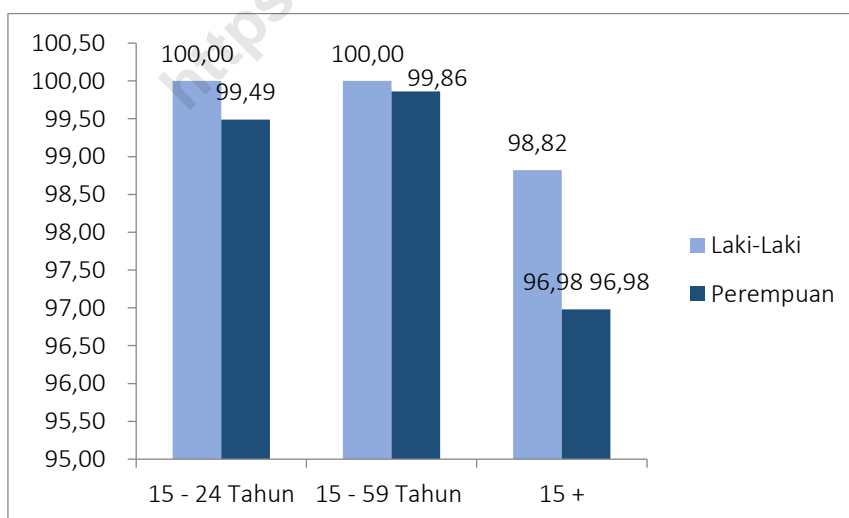
merupakan salah satu indikator yang menjadi target SDGs pada pilar Sosial, yaitu target 4.6. Implikasi dari ditetapkannya AMH sebagai indikator SDGs adalah pada tahun 2030 ditargetkan semua remaja dan proporsi kelompok dewasa tertentu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan literasi dan numerasi.

Pada Tabel 6.1 terlihat bahwa kemampuan baca tulis penduduk laki-laki di kabupaten Indragiri Hilir lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perempuan. Selain itu, dapat dilihat pula bahwa capaian AMH penduduk usia 15 tahun keatas lebih rendah dibandingkan AMH penduduk usia 15-24 tahun dan AMH penduduk usia 15-59 tahun. Pada tahun 2022, AMH penduduk usia 15-24 tahun di kabupaten Indragiri Hilir mencapai 99,75 persen serta AMH penduduk usia 15-59 tahun mencapai 99,93 persen. Akan tetapi AMH penduduk usia 15 tahun keatas berada sedikit jauh yaitu sebesar 97,94 persen. Hal ini dapat disebabkan karena pada kelompok umur 15 tahun keatas juga mencakup penduduk lanjut usia yang kemampuan keaksaraannya kurang atau banyak yang sudah lupa. Selain itu, program keaksaraan fungsional juga hanya dikhususkan bagi penduduk usia 15-59 tahun.



Gambar 6.1
Angka Melek Huruf (AMH) menurut Kelompok Umur di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022

Selanjutnya pada Gambar 6.1 dapat dilihat dari tahun 2019 hingga 2022 capaian AMH cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, AMH usia 15-24 tahun di Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebesar 99,75 persen. Angka ini menurun sebesar 0,25 persen dibanding AMH tahun 2021 di kelompok umur yang sama. Kemudian untuk AMH usia 15-59 tahun, pada tahun 2022 mencapai angka 99,93 persen. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 0,17 persen dibanding AMH tahun 2021 di kelompok umur yang sama. Selanjutnya untuk AMH usia 15 tahun keatas di tahun yang sama hanya sebesar 97,94 persen. Angka ini menurun sebesar 0,70 persen dibanding AMH tahun 2021 di kelompok umur yang sama. Apabila dibandingkan capaian AMH untuk setiap kelompok umur, AMH kelompok usia 15 tahun keatas dapat dikatakan lebih rendah dibandingkan AMH kelompok usia 15-24 tahun dan AMH kelompok usia 15-59 tahun. Hal ini dapat disebabkan karena pada kelompok umur 15 tahun keatas juga mencakup penduduk lanjut usia yang kemampuan keaksaraannya kurang atau banyak yang sudah lupa. Selain itu, program keaksaraan fungsional juga hanya dikhususkan bagi penduduk usia 15-59 tahun.



Gambar 6.2
Angka Melek Huruf (AMH) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022

Merujuk pada Gambar 6.2 dapat dilihat bahwa berdasarkan jenis kelamin, capaian AMH kelompok usia 15 tahun keatas khusus penduduk perempuan lebih rendah dibandingkan penduduk laki-laki (96,98 persen dibanding 98,82 persen). Hal yang sama juga terjadi pada AMH kelompok usia 15-24 tahun dan AMH kelompok usia 15-59 tahun. Pada kelompok usia 15-24 tahun, AMH kelompok perempuan adalah sebesar 99,86 persen yang mana lebih rendah dibanding AMH kelompok laki-laki yang mencapai 100 persen. Demikian pula pada kelompok usia 15-59 tahun, AMH kelompok perempuan adalah sebesar 99,49 persen yang mana juga lebih rendah dibandingkan AMH penduduk laki-laki yang mencapai 100 persen. Namun secara umum AMH pada penduduk perempuan dan laki-laki tidak berbanding terlalu jauh. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan kesetaraan gender dalam hal pendidikan di Kabupaten Indragiri Hilir sudah cukup merata.

Tabel 6.3
Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Kemampuan Membaca dan Menulis dan Jenis Kelamin di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022

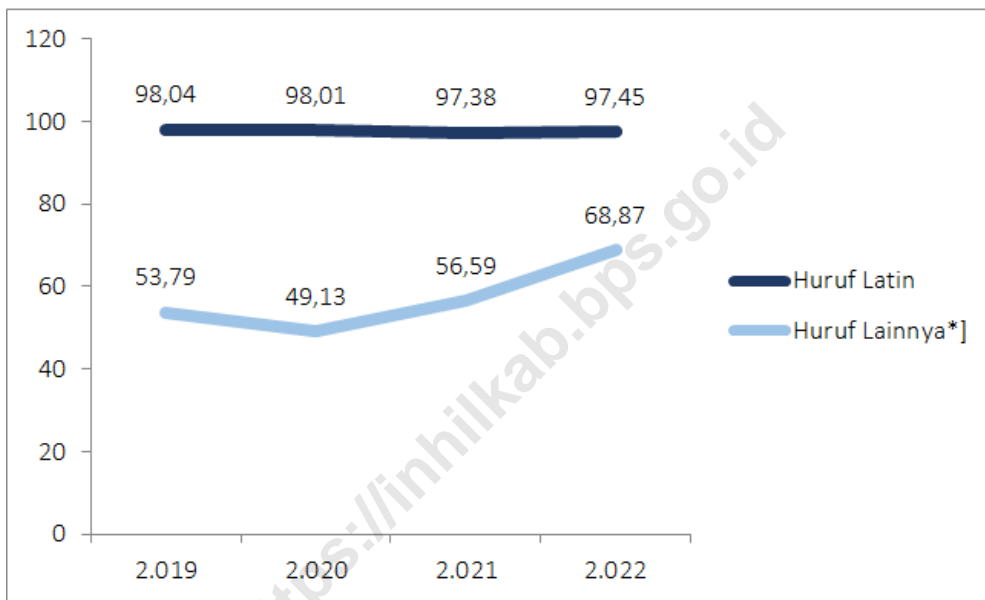
Kemampuan Membaca dan Menulis	2022		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Huruf Latin	98,54	96,27	97,45
Huruf Lainnya*]	67,85	69,96	68,87

Catatan: *) Huruf lainnya yaitu selain huruf latin

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022

Merujuk pada Tabel 6.2 dapat dilihat bahwa kemampuan baca tulis huruf latin untuk penduduk laki-laki di kabupaten Indragiri Hilir lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perempuan. Namun hal sebaliknya terjadi pada kemampuan baca tulis huruf lainnya di Kabupaten Indragiri Hilir, dimana angka untuk penduduk perempuan

lebih tinggi dibanding dengan penduduk laki-laki. Selain itu, dari tabel ini juga dapat kita lihat bahwa kemampuan baca tulis yang paling tinggi di kabupaten Indragiri Hilir adalah kemampuan baca tulis huruf latin yaitu sebesar 97,45 persen. Hal ini dapat menjadi salah satu indikasi bahwa hampir seluruh penduduk kabupaten Indragiri Hilir mampu membaca dan menulis huruf latin.



Gambar 6.3
Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Kemampuan Membaca dan Menulis di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022

Pada Gambar 6.3 dapat dilihat dari tahun 2019-2022 persentase penduduk 15 tahun ke atas yang mampu membaca huruf latin cukup stabil dari tahun ke tahun. Akan tetapi jika diperhatikan dengan seksama, persentase ini cenderung menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, persentase penduduk 15 tahun ke atas yang mampu membaca huruf latin di Kabupaten Indragiri Hilir mencapai 98,04 persen, kemudian menurun di tahun 2020 menjadi 98,01 persen, dan menurun kembali di tahun 2021 menjadi 97,38 persen, namun mengalami kenaikan di tahun 2022 menjadi 97,45 persen. Selanjutnya untuk persentase penduduk 15 tahun ke atas yang

mampu membaca huruf lainnya menunjukkan tren yang positif. Pada tahun 2019, persentase penduduk 15 tahun ke atas yang mampu membaca huruf lainnya di Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebesar 53,79 persen, kemudian menurun di tahun 2020 menjadi 49,13, lalu naik kembali di tahun 2021 menjadi 56,59 persen, dan mengalami kenaikan kembali di tahun 2022 menjadi 68,87 persen.

6.2 Tingkat Pendidikan

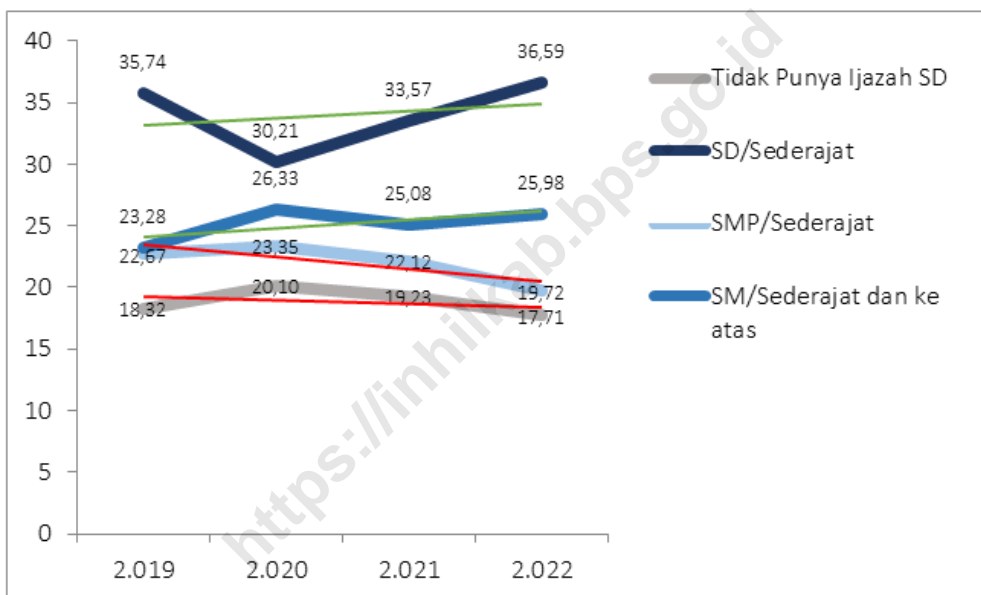
Tabel 6.3
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022

Ijazah Tertinggi yang Dimiliki	2019	2020	2021	2022
(1) Tidak Punya Ijazah SD	(2) 18,32	(3) 20,10	(4) 19,23	(5) 17,71
SD/Sederajat	35,74	30,21	33,57	36,59
SMP/Sederajat	22,67	23,35	22,12	19,72
SM/Sederajat dan ke atas	23,28	26,33	25,08	25,98

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022

Tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Indragiri Hilir umumnya hanya mencapai pendidikan menengah. Tabel 6.3 menunjukkan bahwa 25,98 persen penduduk 15 tahun ke atas yang berhasil menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang SMA/ sederajat ke atas. Pada Tabel 6.3 juga dapat dilihat bahwa di Kabupaten Indragiri Hilir, penduduk berumur 15 tahun ke atas yang tamat SMP/ sederajat sebesar 19,72 persen dan tamat SD/ sederajat sebesar 36,59 persen. Sementara itu, dari 100 penduduk berumur 15 tahun ke atas, terdapat sekitar 17 hingga 18 penduduk yang tidak tamat SD/ sederajat. Angka ini hampir mencapai seperempat

total penduduk berumur 15 tahun ke atas Kabupaten Indragiri Hilir. Sebagaimana tujuan pembangunan pendidikan, yaitu menjamin kualitas pendidikan yang inklusif, merata, dan meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua, maka pendidikan harus dapat diakses oleh setiap orang dengan tidak dibatasi oleh usia, tempat, dan waktu. Salah satunya pemerintah juga harus menjamin keberpihakan kepada peserta didik yang memiliki hambatan fisik dan ekonomi.



Gambar 6.4
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022

Pada Gambar 6.4 dapat dilihat dari tahun 2019 hingga tahun 2022 persentase penduduk 15 tahun ke atas di Kabupaten Indragiri Hilir berdasarkan ijazah tertinggi yang dimiliki cukup fluktuatif dari tahun ke tahun. Namun jika kita melihat trend dari masing-masing kategori, terdapat perbedaan arah trend. Persentase penduduk 15 tahun ke atas yang tidak mempunyai ijazah SD menunjukkan trend yang positif. Demikian pula dengan Persentase penduduk 15 tahun ke atas yang mempunyai ijazah SD/Sederajat juga menunjukkan trend positif. Hal sebaliknya terjadi pada persentase

penduduk 15 tahun ke atas yang memiliki ijazah SMP/Sederajat, dimana trend menunjukkan penurunan. Hal yang sama juga terjadi pada persentase penduduk 15 tahun ke atas yang memiliki ijazah SM/Sederajat yang juga menunjukkan arah penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini bukan indikasi yang baik, dikarenakan persentase penduduk 15 tahun ke atas yang memiliki ijazah SMP/Sederajat dan SM/Sederajat cenderung menurun dari tahun ke tahun, sedangkan persentase penduduk 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah SD dan yang memiliki ijazah SD/Sederajat justru yang mengalami kenaikan.

6.3 Harapan dan Rata-Rata Lama Sekolah

Harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah merefleksikan kemampuan masyarakat untuk mengakses pendidikan, khususnya pendidikan formal. HLS menggambarkan kesempatan yang dimiliki masyarakat untuk menempuh jenjang pendidikan formal, sedangkan RLS menggambarkan stok modal manusia yang dimiliki oleh suatu wilayah. Harapan Lama Sekolah adalah lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak yang berumur 7 tahun.

Sementara rata-rata lama sekolah merupakan jumlah tahun yang dijalani oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menempuh pendidikan formal. Semakin tinggi angka rata-rata lama sekolah maka semakin lama/tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan. Sampai sejauh mana kemampuan penduduk Kabupaten Indragiri Hilir usia 15 tahun ke atas mengenyam pendidikan juga dapat dilihat melalui indikator ini.

Berdasarkan Tabel 6.4 harapan lama sekolah dari tahun 2019-2022 cenderung tetap namun tetap mengalami pertumbuhan meskipun tidak begitu besar. Capaian HLS di tahun 2022 adalah sebesar 12,19 tahun. Artinya, lamanya sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh anak yang berumur 7 tahun di Kabupaten Indragiri Hilir adalah selama 12,19 tahun, atau setara dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat.

Tabel 6.4
Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah di Kabupaten Indragiri Hilir, 2019-2022

Tahun	Rata-rata Lama Sekolah	Harapan Lama Sekolah
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
2019	7,22	11,90
2020	7,23	11,91
2021	7,24	11,93
2022	7,26	12,19

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2019-2022

Peningkatan setiap tahunnya juga terjadi pada RLS, berkisar antara 0,01 sampai 0,02 setiap tahunnya. Capaian RLS di tahun 2022 sebesar 7,26 tahun. Artinya, rata-rata jumlah tahun yang dijalani oleh penduduk usia 25 tahun ke atas di Kabupaten Indragiri Hilir dalam menempuh pendidikan formal adalah 7,26 tahun atau setara dengan kelas 2 SMP/ sederajat. Meskipun masih jauh dari nilai HLS, peningkatan dan capaian ini menunjukkan bahwa terdapat perkembangan RLS di Kabupaten Indragiri Hilir.

Hasil Penghitungan Sampling Error



Akurat

Jika nilai RSE sebesar 25 persen ke bawah, maka hasil estimasi **AKURAT**

Hati-Hati

Jika nilai RSE lebih besar dari 25 persen tetapi lebih kecil sama dengan 50 persen, maka perlu **HATI-HATI** menggunakan hasil estimasi



Sangat Tidak Akurat

Jika nilai RSE sebesar 50 persen ke atas, maka hasil estimasi **SANGAT TIDAK AKURAT**

<https://inhibikab.bps.go.id>

Hasil Penghitungan *Sampling Error*

Estimasi dari sampel survei dipengaruhi oleh dua jenis *error* (kesalahan) yaitu *sampling error* dan *non-sampling error* (seperti kesalahan dalam wawancara dan kesalahan pengolahan). *Sampling error* adalah kesalahan yang ditimbulkan dari penggunaan teknik sampling dalam suatu survei. Besarnya *sampling error* secara teori statistik ditunjukkan oleh besarnya angka *standard error* dari suatu angka estimasi persentase suatu variabel yang disajikan dari hasil Susenas 2022. Untuk mengukur presisi dari suatu angka estimasi digunakan besarnya *relative standard error*, yaitu rasio dari nilai *standard error* dengan nilai estimasi suatu variabel, yang dinyatakan dalam persentase (%).

Standard error juga digunakan untuk menghitung besaran selang kepercayaan (*confidence interval*), yaitu interval nilai yang dapat menggambarkan populasi. Dengan tingkat kepercayaan 95 persen, dapat disajikan selang kepercayaan (*interval estimation*) dengan batas bawah sebesar nilai estimasi dikurangi dua *standard error* dan batas atas sebesar nilai estimasi ditambah dua *standard error*. Semakin rendah nilai RSE atau semakin pendek selang kepercayaan menunjukkan nilai indikator yang semakin baik.

RSE \leq 25% dianggap **akurat**

RSE $>$ 25% tetapi **\leq 50%** perlu **hati-hati** jika ingin digunakan

RSE $>$ 50% maka nilai estimasi tersebut dianggap **sangat tidak akurat**

Salah satu cara mengatasinya yaitu dengan menggabungkan estimasi tersebut dengan estimasi lain untuk mendapatkan nilai estimasi yang RSE-nya lebih kecil.

Tabel 7.1
RSE Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin
serta Kemampuan Membaca dan Menulis, 2022

Jenis Kelamin	Karakteristik	
	Huruf Latin	Huruf Lainnya*
(1)	(2)	(3)
Laki-Laki	0,52	3,37
Perempuan	0,79	3,06
Indragiri Hilir	0,57	3,02

* Huruf lainnya yaitu selain huruf latin

Tabel 7.2
RSE Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Status Pendidikan, 2022

Jenis Kelamin	Status Pendidikan				
	Tidak/ Belum Pernah Bersekolah	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA ke Atas	Tidak Bersekolah Lagi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-Laki	11,54	7,76	11,90	14,41	2,00
Perempuan	10,23	7,93	12,59	12,13	1,86
Indragiri Hilir	8,61	5,46	8,34	9,21	1,40

Tabel 7.3
RSE Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun menurut Jenis Kelamin dan Status Pendidikan, 2022

Jenis Kelamin	Tidak/Belum Pernah Bersekolah	Status Pendidikan			
		SD/Sederajat	Masih Bersekolah SMP/Sederajat	SMA/ke Atas	Tidak Bersekolah Lagi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-Laki	57,51	7,42	11,99	13,72	8,09
Perempuan	64,67	7,32	12,07	12,00	8,53
Indragiri Hilir	43,44	5,29	8,34	9,05	6,05

Tabel 7.4
RSE Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Murni (APM) Formal dan Nonformal Penduduk menurut Karakteristik dan Jenis Kelamin, 2022

	Jenis Kelamin		Laki-Laki dan Perempuan
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
APS			
7-12 Tahun	0,01	0,00	0,01
13-15 Tahun	5,01	6,05	3,97
16-18 Tahun	9,83	7,09	6,17
APK			
SD/Sederajat	-	-	-
SMP/Sederajat	-	-	-
SMA/Sederajat	-	-	-
APM			
SD/Sederajat	0,01	0,00	0,01
SMP/Sederajat	6,17	6,41	4,46
SMA/Sederajat	14,05	11,08	8,99

Tabel 7.5
RSE Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Karakteristik dan
Ijazah Tertinggi yang Dimiliki, 2022

	Jenis Kelamin		Laki-Laki dan Perempuan
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Punya Ijazah SD	9,18	7,98	7,62
SD/Sederajat	4,24	5,08	3,73
SMP/Sederajat	7,01	7,13	5,45
SMA/ke Atas	6,15	6,22	5,11



Tabel 7.6
RSE Persentase Peserta Didik Umur 5-24 Tahun yang Menggunakan Telepon Seluler dan Komputer serta Mengakses Internet Selama 3 Bulan Terakhir di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022

Karakteristik	Jenis Kelamin		Laki-Laki dan Perempuan
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Menggunakan Telepon Seluler	4,55	2,98	3,06
Menggunakan Komputer	25,07	23,89	19,44
Mengakses Internet	5,58	4,06	4,06

Tabel 7.7
RSE Persentase Peserta Didik Umur 5-24 Tahun yang Mengakses Internet
Selama 3 Bulan Terakhir menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Indragiri
Hilir, 2022

Jenjang Pendidikan	RSE
(1)	(2)
SD/Sederajat	8,16
SMP/Sederajat	3,60
SMA/Sederajat	1,73
Perguruan Tinggi	4,88

Tabel 7.8
RSE Angka Melek Huruf (AMH) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
di Kabupaten Indragiri Hilir, 2022

	Jenis Kelamin		Laki-Laki dan Perempuan
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15-24 Tahun	0,00	0,51	0,25
15-59 Tahun	0,00	0,13	0,06
15 Tahun ke Atas	0,50	0,80	0,59

<https://inhilkab.bps.go.id>

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2022. Statistik Pendidikan 2022. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Buku 1 Pedoman Kepala BPS Provinsi, Statistisi Ahli Madya/Koordinator Fungsi Statistik BPS Provinsi, dan Kepala BPS Kabupaten/Kota Survei Sosial Ekonomi Nasional Susenas Maret 2022. Jakarta: BPS.
- Bappenas. 2019. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Jakarta: Bappenas.
- Bappenas. 2020. Tujuan 4 Metadata SDGs Edisi II. Jakarta: Bappenas.
- Bappenas. 2020. Metadata Indikator Pilar Pembangunan Sosial Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGs). Jakarta: Bappenas.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir, 2019. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Indragiri Hilir 2019*. Tembilahan: BPS Kabupaten Indragiri Hilir.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir, 2020. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Indragiri Hilir 2020*. Tembilahan: BPS Kabupaten Indragiri Hilir.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir, 2021. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Indragiri Hilir 2021*. Tembilahan: BPS Kabupaten Indragiri Hilir.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir, 2022. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Indragiri Hilir 2022*. Tembilahan: BPS Kabupaten Indragiri Hilir
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir. 2020. *Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka 2020*. Tembilahan: BPS Kabupaten Indragiri Hilir.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir. 2021. *Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka 2021*. Tembilahan: BPS Kabupaten Indragiri Hilir.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir. 2022. *Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka 2022*. Tembilahan: BPS Kabupaten Indragiri Hilir.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir. 2023. *Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka 2023*. Tembilahan: BPS Kabupaten Indragiri Hilir.

<https://inhilkab.bps.go.id>

ST 2023
SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**# bangga
melayani
bangsa**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

Jl. Praja Sakti (Bunga) No 11 Tembilahan 29211
Telp. (0768) 22489, e-mail : bps1403@gmail.com
Homepage : <http://inhilkab.bps.go.id>